

HAZRAT MIRZA TAHIR AHMAD

Citra Seorang PEMIMPIN

A compilation of Hazrat Aqdas Khalifatul Masih IV 's two illuminating sermons both delivered at the Fazl Mosque, London, on the 21st September 1990 and the 29th November 1991 separately.

SERI TAKWA
BAGIAN IV

| | | |
|----------|---------|--------------------|
| No Rak | 03 | Perpustakaan Pusat |
| No Buku | 93 IV | (PB) |
| Kategori | KI IV | Kampus Mubarak |

ar printing ☎ (022) - 760963

BADAN PIMPINAN LAJNAH IMAILLAH
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1995

HAZRAT MIRZA TAHIR AHMAD

Citra
Seorang **PEMIMPIN**

SERI TAKWA
BAGIAN IV

Perpustakaan Pusat

(PB)

Kampus Mubarak

BADAN PIMPINAN LAJNAH IMAILLAH
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1995



HAZRAT MIRZA TAHIR AHMAD

PRAKATA
SADR LAJNAH IMAILLAH INDONESIA

Seorang **Citra**
PEMIMPIN

SERI TAKWA
BAGIAN IV

BADAN PIMPINAN LAJNAH IMAILLAH
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1995

HAKRAT MIRZA TAIMIR ANDA

Gitar
Sejarah PEMIMPIN

SERI TAKWA
BAGIAN IV

BADAN PIMPINAN LAJAN [MALLAH
[KEMAH [MADONIAH INDONESIA
1992

PRAKATA SADR LAJNAH IMAILLAH INDONESIA

Para anggota Lajnah Imaillah Indonesia yang tercinta,

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh!

Dengan karunia dan taufik Allah swt. kami dapat mempersembahkan buku kecil ini dalam rangkaian penerbitan Seri Takwa kepada segenap anggota Lajnah Imaillah. Buku ini mengandung dua buah khutbah Hazrat Agdas Khalifatul Masih IV atba. yang amat penting, disampaikan oleh beliau pada tanggal 21 September 1990 dan tanggal 29 Nopember 1991. Persembahan ini sejalan dengan kehendak Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bapak Ir. Syarif Ahmad Lubis, MSc. yang menganggap bahwa kedua khutbah ini penting untuk diketahui secara luas oleh seluruh Jemaat dan menginstruksikan kepada Bapak R. Ahmad Anwar, yang pada waktu itu menjabat ketua Dewan Naskah untuk mengolah bahasanya guna diterbitkan.

Oleh karena itu, kitab ini perlu mendapat perhatian yang seksama dari para anggota Lajnah Imaillah pada umumnya dan para pengurus pada khususnya – baik di tingkat nasional maupun lokal – untuk mencernanya dan menjiwainya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat tampil sebagai

tokoh-tokoh suri teladan dalam ketakwaan di tengah-tengah lingkungan masyarakat mereka masing-masing.

Kami merasa perlu menyatakan penghargaan dan mengucapkan *Jazkumillah ahsanal jaza* kepada para penerjemah yang telah berhasil menerjemahkan kedua khutbah tersebut sehingga kita semua dapat menikmati isi khutbah yang amat penting itu. Begitu pula kepada ketua Dewan Naskah Bapak Mukhlis Ilyas yang telah memberikan persetujuan untuk menerbitkannya. Semoga Allah swt. membalas dengan pahala yang berlipat ganda atas usaha dan jerih-payah semua yang terkait dalam pekerjaan ini.

Tidak lain kami berharap agar semua anggota Lajnah Imaillah Indonesia dapat memanfaatkan buku kecil ini dengan sebaik-baiknya dan selanjutnya menjadikannya sebagai bahan untuk meningkatkan penkhidmatan di dalam Jemaat serta memberikan andil yang sebanyak-banyaknya kepada pertumbuhan serta perkembangan Jemaat Ahmadiyah di tanah air kita yang tercinta ini. Semoga Allah swt. memberi taufik dan hidayah kepada kita sekalian. Amin!

Bandung, 12 Desember 1994

BADAN PIMPINAN LAJNAH IMAILLAH INDONESIA

Ny. H. Yun Syarifatunnisa Makih
Sadr

DAFTAR ISI

Kata Pengantar □ i

1. Khutbah, tanggal 21 September 1990

Pendahuluan □ 1

Pola Organisasi Jemaat Ahmadiyah □ 1

Timbul Kesadaran Tanggung Jawab □ 2

Hubungan Akrab dengan Allah Taala □ 3

Pembudidayaan Nilai Ketakwaan □ 7

Seorang Pemimpin Harus Berlaku Seperti Seorang Ibu □ 11

Hormat Atas Dasar Ketakwaan □ 16

Membedakan Takwa Sejati dari Takwa yang Palsu □ 19

Sikap Merendahkan Diri Disukai oleh Tuhan □ 22

Hendaknya Melihat Dengan Sorot Mata Kasih □ 25

2. Khutbah, tanggal 29 Nopember 1991

Pendahuluan □ 31

Majlis Syura Jemaat Pakistan □ 32

Jabatan Khilafat & Majlis Syura □ 32

Khalifah Mutaki Bagi Jemaat yang Mutaki □ 33

Kehormatan Hakiki dan Ketakwaan □ 34

Pilihan Allah Taala: Orang Mutaki □ 36

Majlis Syura yang Dilandasi oleh Ketakwaan □ 38

Takwa & Doa □ 40

Akar Setiap Kebaikan Adalah Takwa □ 42

Takwa & Ibadah □ 45

'Id & Ibadah □ 47

Hikayat Seorang Suci dengan Syaitan □ 49

Kecintaan Rasulullah saw. terhadap Ibadah □ 51

'Id Warga Bosnia di Islamabad, Inggris,
yang Bahagia dan Penuh Haru □ 52

| | | |
|--|---|----|
| Ibu Bertemu dengan Anaknya | □ | 53 |
| Kakak Bertemu dengan Adiknya | □ | 53 |
| Tanda Agung Kebenaran Hazrat Masih Mau'ud a.s. | □ | 55 |
| Jemaat Orang-orang Mutaki | □ | 56 |
| Keinginan Almarhumah Istri Hazrat Khalifatul Masih IV | □ | 57 |
| Nasihat Bagi Jemaat Berkenaan dengan Nazar | □ | 58 |
| Imbauan kepada Jemaat untuk Gerakan Menikahkan Orang Miskin. | □ | 60 |

BAGIAN PERTAMA

Khutbah Jum'ah
tanggal 21 September 1990 di Masjid Fazl, London.

Alihbahasa: R. Ahmad Anwar

**"SIAPA-SIAPA YANG MENGADAKAN HUBUNGAN DENGAN
TUHAN, DIA AKAN MEMPERMUDAH
PEKERJAAN MEREKA - ALLAH TAALA
SENDIRI AKAN MENYELESAIKAN
PEKERJAAN MEREKA DENGAN KARUNIA-NYA."**

**"DI DALAM JEMAAT AHMADIYAH
YANG MERUPAKAN JEMAAT ROHANI - TATA
ORGANISASI YANG BAIK ITU TIDAK DAPAT
DIPISAHKAN DARI KETAKWAAN YANG BAIK."**

ditempatkan di suatu negeri dan ditunjuk sebagai wakil Pusat bertindak selaku Amir. Sesungguhnya, dengan perantaraannya semua Jemaat tetap menjalin hubungan dengan Pusat atau dalam situasi tertentu, ketika hubungan dengan Pusat terputus maka dialah seorang yang menjadi penanggung jawab.

Semenjak beberapa tahun yang lalu, Allah Taala telah menganugerahkan taufik demikian bahwa seluruh Jemaat dirangkum dalam kesatuan organisasi global, dan di mana pun Jemaat Ahmadiyah berada di dunia ini, semuanya terjalin dalam satu badan organisasi. Semuanya berjalan menurut satu pola dan tidak mengindentitaskan diri menurut jatidiri negerinya masing-masing. Dengan pola itu pula, selang beberapa waktu yang lalu telah diputuskan bahwa Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah, Sadr Majlis Ansharullah, dan Sadr Lajnah Imaillah masing-masing tidak lagi menjadi ketua umum seluruh dunia, *melainkan Sadr tiap-tiap negeri* bertanggung jawab atas organisasi di negerinya masing-masing dan dialah penanggung jawab kunci di dalam negerinya yang secara langsung bertanggung jawab kepada Khalifah yang ada dan dengan cara demikian tiap-tiap staf pimpinan di seluruh dunia pun berjalan sejajar dengan dan *tidak dibawah* oleh staf pimpinan di Pakistan dan tidak berhubungan dengan Khalifah yang ada lewat mereka.

HAYAT TIMBUL KESADARAN TANGGUNG JAWAB

Sebagai konsekuensi daripada kedua perubahan itu, dengan karunia Allah, telah timbul suatu kesadaran yang luar biasa dan, ditilik dari segi perkembangan, organisasi-organisasi itu telah memasuki suatu periode zaman yang dengan karunia Allah banyak sekali mengandung harapan. Di dalam tiap-tiap bagian Jemaat, di dalam tiap-tiap bidangnya, dan di dalam tiap-tiap lapisan masyarakat telah tumbuh suatu kesadaran

dengan cepatnya. Maka sebagai akibatnya ialah, kesadaran bertanggung jawab pun kian berkembang.

Di atas pundak para Amir dan para Sadr terletak beban yang begitu beratnya sehingga kadang-kadang timbul rasa kekhawatiran pada diri mereka dan kadang-kadang mereka menulis kepada saya meminta petunjuk dengan mengatakan bahwa, dengan karunia Allah Taala, pekerjaan-pekerjaan Jemaat semakin berkembang dengan pesatnya dan orang-orang yang menaruh minat pada urusan-urusan kejemaatan semakin berkembang dengan cepatnya pula. Kemudian lagi rencana-rencana baru semakin terbuka wawasannya, lalu betapa mereka dapat melaksanakan tugas-tugas mereka.

Bukan hanya pada tingkat nasional, bahkan pada tingkat lokal di dalam negeri pun, apabila suatu tanggung jawab diletakkan atas beberapa orang Ahmadi mereka gugup oleh pikiran adanya tuntutan tanggung jawab ini. Lalu, mereka menulis surat dengan sangat merendah-rendah dan terhina-hina memohon petunjuk, karena betapa mereka dapat melaksanakan tanggung jawab ini. Pada saat kesadaran itu setahap demi setahap kian menjadi merata – bersamaan dengan itu pula, sebagai akibat dari timbulnya kesadaran itu – tanggung jawab yang akan timbul pun kian berkembang pula.

HUBUNGAN AKRAB DENGAN ALLAH TAALA

Mengingat akan segi ini, saya pikir, saya harus meminta perhatian kepada para Amir, para Sadr, dan begitu pula para pengurus di seluruh dunia atas dua hal yang menjadi tempat bertumpu organisasi Jemaat. Demikian pula para pengurus lainnya pun hendaklah diminta memperhatikan nasihat ini. Apabila mereka semuanya menghayati hal itu – setelah mereka dengan sungguh-sungguh mencamkannya di dalam pikiran

mereka, dan akan menjadikannya pegangan mereka di sepanjang umur – maka Insya Allahu Taala, segala masalah akan terpecahkan dengan mudahnya dan segala macam pikiran yang kurang rasional pun tak akan disangkutpautkan dengan jalannya roda organisasi Jemaat Ahmadiyah.

Ada sementara orang mengaitkan tugas tanggung jawabnya sebagai bagian dirinya. Ia menghubungkan rasa tanggung jawab dengan kehidupannya dan arus pikiran seperti ini senantiasa menyertainya sampai akhir hayatnya. Adapun pikiran kedua adalah keresahan yang timbul sebagai akibat dari salah penanganan pekerjaan.

Saya ingin menyampaikan kabar gembira mengenai cara menjauhkan serta menyelamatkan diri dari kegelisahan yang timbul sebagai akibat dari buruknya penanganan kerja, akan tetapi bukan hendak memberi kabar gembira untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.

Adanya orang terus berpikir itu pertanda ia hidup dan hendaknya ia berdoa supaya memperbesar dan bukan mengurangi pikiran yang seperti itu. Akan tetapi, pada umumnya disebabkan oleh bertambahnya beban pekerjaan, biasanya timbul kemacetan dalam arus pekerjaan; dan disebabkan oleh kekurangan tarbiat pada para pengurus maka timbul keresahan-keresahan. Oleh karenanya keresahan-keresahan itu biar bagaimana harus dijauhkan serta terus-menerus memikirkan penanggulangannya. Hendaklah berdoa semoga Allah Taala membebaskan seluruh pengurus kita dari pikiran-pikiran semacam itu.

Pertama-tama, saya akan menyampaikan hal ini kepada Saudara-saudara berupa contoh yang mungkin pula pernah saya utarakan dan banyak di antara Saudara-saudara juga barangkali telah membaca sendiri di dalam karya tulis Hazrat

Chaudhry Zafrullah Khan.

Pada suatu ketika Raja Muda India (yang disebut Viceroy di zaman penjajahan Inggris, peny.) mengajukan pertanyaan kepada ibunda Hazrat Chaudhry Zafrullah Khan: manakah yang lebih sulit, mengelola urusan kecil rumah tangga itukah atau menangani urusan satu kerajaan besar yang dikatakan orang bahwa matahari tidak pernah tenggelam di atas persada negeri itu (maksudnya kerajaan Inggris, peny.)? Maka ibunda Hazrat Chaudhry Zafrullah Khan – dengan sabar dan dengan berpikir dalam-dalam – menjawab: seandainya karunia Allah tidak menyertai, maka urusan rumah tangga yang sekecil-kecilnya pun tidak dapat berjalan. Sekecil-kecilnya tanggung jawab pun tidak dapat dilaksanakan. Akan tetapi, andaikata karunia Allah menyertai maka mengatur urusan kerajaan yang sebesar-besarnya pun sama sekali tidak ada masalah. Segala segi masalah yang timbul akan menjadi mudah – otomatis akan terpecahkan.

Betapa dalamnya arti ketakwaan yang hanya dapat dimiliki oleh para mutaki itu. Jawaban yang begitu indahnyanya dan begitu hakikinya itu tidak mungkin terbetik di dalam pikiran orang lain selain orang yang arif akan Tuhan.

Walhasil, ingat-ingatlah hal itu. Sebagai akibat dari berkembangnya tugas-tugas kejemaatan maka di saat tanggung jawab Saudara-saudara semakin bertambah banyak, pada saat itu pula - sebagai natijah atau buah dari adanya hubungan dengan Allah Taala – tanggung jawab Allah Taala pun semakin besar dan Dia Sendiri akan mempermudah pekerjaan hamba-hamba-Nya yang cinta dan menggantungkan diri hanya kepada Allah semata-mata dan secara otomatis pekerjaan mereka akan berjalan.

Oleh sebab itu, nasihat yang paling besar ialah, sebagai

akibat dari bertambah banyaknya pekerjaan, seyogianya Saudara-saudara mengadakan hubungan dengan Tuhan dan bergantunglah pada-Nya. Kebalikan daripada itu sungguh amat berbahaya. Pada saat Saudara-saudara mempunyai pikiran bahwa seakan-akan pekerjaan berjalan berkat usaha keras Saudara-saudara, bersamaan dengan itu pula seekor cacing kesombongan masuk dan mulai melahap segala amal bajik dan pada saat itu pula landasan-landasan keburukan diletakkan, awal keburukan dimulai.

Oleh karena itu, orang-orang yang bertawakal kepada Allah dan berpegang pada keyakinan bahwa semua pekerjaan mereka akan berjalan dengan karunia Allah, mereka senantiasa sibuk berdoa dan dengan karunia Allah pula semua pekerjaan mereka terus membaik. Sebagai buah pekerjaan yang baik mereka, mereka tidak mulai takabur malahan semakin merendahkan diri. Ketawakalan mereka kepada Allah semakin besar, dan kecintaan mereka kepada Allah Taala kian bertambah sehingga di dalam hatinya rasa tasyakur kepada Allah tumbuh lebih besar dan sebagai buah imbal-jasa dari pihak-Nya Allah Taala akan memenuhi janji-Nya bahwa barangsiapa di antara hamba-hamba-Nya yang bersyukur kepada-Nya Dia akan melimpahkan lebih banyak pahala.

Pendek kata, butir yang paling penting dan hendaknya dicamkan oleh Saudara-saudara ialah, sekejap pun Saudara-saudara jangan sekali-kali lupa bahwa biar bagaimana pun semakin berkembang dan meluasnya sayap organisasi, dengan karunia Allah organisasi ini akan terus berjalan. Siapa-siapa yang mengadakan hubungan dengan Tuhan, Dia akan mempermudah pekerjaan mereka. Allah Taala Sendiri akan menyelesaikan pekerjaan berkat karunia-Nya.

PEMBUDIDAYAAN NILAI KETAKWAAN

Segi kedua adalah **ketakwaan** dan itu ada kaitannya dengan hal yang tadi. Kalau hubungan dengan Allah Taala bertambah maka nilai atau mutu ketakwaan pun sudah seyogianya meningkat pula. Mengenai hal ini telah sering saya uraikan. Akan tetapi, pokok bahasan ini amat luas, bahkan praktis tidak berhingga. Saya rasa, seperti halnya Zat Tuhan itu tidak berhingga, demikian pula halnya pokok bahasan tentang ketakwaan ini pun tidak berhingga. Sebab, kaitannya adalah erat dengan Zat Tuhan. Ketakwaan itu seutuhnya bergantung pada Allah Taala. Oleh karena itu, sejalan dengan upaya meraih martabat tinggi ketakwaan, pokok bahasan tentang ketakwaan pun berkembang secara berkesinambungan, kian meluas, dan tidak mengenal batas. Dari segi pandang ini biar ratusan ribu kali dikhutbahkan pokok bahasan ini tak akan kunjung habis-habisnya.

Bertitik tolak dari segi pandang ini, hari ini saya hendak mengalamatkan perhatian saya secara khusus kepada para Amir dan para pengurus lainnya, begitu pula kepada para Sadr maupun kepada para pengurus Badan-badan Jemaat agar mereka hendaknya gigih berdoa dan menyuruh yang lain juga agar gigih berdoa seperti ini:

وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ اِمَامًا

yakni, "Ya Tuhan, jadikanlah kami imam bagi para mutaki."

Bila mereka sambil memanjatkan doa ini merenungkan isinya, maka sebagai akibatnya akan tersingkap kepada mereka pokok-pokok baru yang akan memperlancar pekerjaan mereka. Terutama pula mereka hendaknya menaruh perhatian pada pokok ini: seorang Amir atau Sadr atau - sebagaimana telah

saya katakan - seorang pengurus lainnya, baru akan berhasil dengan baik dalam pekerjaannya kalau ia berdoa agar menjadi imam bagi para mutaki dan ia berusaha juga agar dirinya, begitu pula bawahannya, meningkatkan mutu ketakwaan.

Pada umumnya kita menyaksikan para muntazim (pengurus) mengira bahwa seandainya mereka dikoordinasikan dengan baik, yakni, mereka diberi kepercayaan menjalankan organisasi dengan baik, itu sudah cukup. Padahal sekali-kali tidak cukup. Organisasi yang baik itu memang penting, akan tetapi anak-anak buah yang harus mereka kerahkan tenaganya dan kemampuan anak-anak buah yang harus mereka ambil manfaatnya pun perlu memiliki sifat-sifat tersendiri, memiliki kemampuan-kemampuan tersendiri yang bila kualitasnya baik akan membuahkkan hasil yang baik pula bagi organisasi. Tetapi, bila kualitasnya lemah maka hasilnya pun akan lemah lagi cacat pula.

Para pekerja di dalam Jemaat kita memiliki kemampuan itu, tapi perlu ditingkatkan mutunya. Jika kemampuan-kemampuan itu diisi dengan ketakwaan, maka di dalamnya akan muncul sifat-sifat baru, ciri-ciri khas baru; dan seorang muntazim yang baik dapat mengambil manfaat besar dari kemampuan-kemampuan serupa itu. Akan tetapi, andaikata mutu ketakwaan jatuh, maka kemampuan itu akan menjadi sesuatu yang busuk dan sia-sia belaka. Akibatnya, organisasi yang bagaimanapun rapihnya, tetapi bila tidak memiliki ketakwaan, organisasi itu tidak akan dapat memperlihatkan prestasi yang baik dan tidak dapat menciptakan hasil kerja yang baik. Sebab, sampai sejauh manakah kita dapat memanfaatkan barang yang buruk?

Oleh karena itu, bahan yang bermutu baik itu sangat penting. Sedangkan doa yang tadi mengajarkan kepada kita bahwa di dalam organisasi-organisasi yang bersifat keagamaan,

di dalam urusan-urusan keagamaan, setiap organisator diminta supaya memikirkan untuk berusaha meningkatkan mutu ketakwaan para anak buahnya. Jika tidak demikian, maka doa itu pun tidak akan memperlihatkan manfaatnya. Amal saleh inilah yang menjulangkan doa ke taraf yang tinggi. Jadi, amal saleh itu ada keterkaitannya dan ketergantungannya pada doa. Hendaklah melakukan amal saleh dan untuk maksud itu doa harus terus-menerus dipanjatkan.

Walhasil, semua Amir dan semua pengurus mempunyai tanggung jawab besar dan keberhasilan mereka bergantung pada hal-hal yang disebutkan tadi. Pada saat berdoa bagi kepentingan dirinya sendiri – yaitu agar menjadi imam bagi orang-orang mutaki – bersamaan dengan itu pula harus berupaya meningkatkan mutu ketakwaan anak buah mereka. Ditilik dari segi pandang ini saya merasakan ada suatu kekosongan, karena banyak di antara para pengurus Jemaat juga tidak mengerti secara saksama akan tanggung jawab mereka.

Mereka beranggapan bahwa mereka mempunyai bidang yang terpisah. Yakni, mereka merupakan pemimpin dalam bidang tata organisasi, sedangkan para murabbi/muballigh atau beberapa sesepuh Jemaat merupakan pemimpin dalam bidang pengembangan nilai ketakwaan. Seolah-olah ada dua bidang yang terpisah. Padahal di dalam Jemaat Ahmadiyah – yang merupakan Jemaat rohani – tata organisasi yang baik itu tidak dapat dipisahkan dari ketakwaan yang baik. Itu adalah satu wujud dengan dua nama. Keberadaan nilai ketakwaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang mukmin.

Oleh sebab itu, keluarkanlah sama sekali dari dalam hati tanggapan batil yang menyatakan bahwa Saudara adalah pengurus, sedangkan pengembangan ketakwaan adalah tugas

orang lain. Saudara adalah pengurus dan Saudara adalah juga pengayom ketakwaan. Oleh karena itu pula, maka hendaklah Saudara-saudara lebih banyak memperhatikan ketakwaan para pembantu Saudara-saudara dan memperhatikan ketakwaan pribadi-pribadi di dalam Jemaat juga serta senantiasa sibuk memantau peri keadaan ketakwaan para Ahmadi – apa juapun kedudukan dan golongan usia mereka – yang tinggal di daerah kerja Saudara. Adalah penting sekali memperhatikan mereka. Hendaknya selalu berusaha memperhatikan dengan pandangan selidik untuk menyingkirkan kelemahan-kelemahan mereka.

Akan tetapi, yang saya maksudkan dengan pandangan selidik itu bukan berarti Saudara-saudara harus mencari-cari kesalahan orang dengan tujuan yang negatif atau dengan tujuan hendak melampiasikan rasa dendam. Kepada para anggota Jemaat perlu disampaikan nasihat berkenaan dengan perkara ini.

Sementara orang mempunyai persangkaan bahwa perangai yang kaku itu menjadi tolok ukur kesalehan. Disebabkan oleh pembawaannya yang kaku - karena tidak mempunyai keahlian untuk berbuat buruk, karena kepribadiannya memang kering - cita rasa seni sama sekali tidak terkandung di dalam dirinya. Maka, apa yang akan dapat kita harapkan daripada orang-orang semacam itu? Kebaikan tidak bisa kita raih, begitu pun keburukan tidak bisa diraih daripada mereka. Mereka masih juga merasa bahwa diri mereka telah menjangkau martabat tinggi dalam ketakwaan. Cirinya ialah, pandangan mereka yang jeli itu selalu dan secara terus-menerus menyaring peri keadaan orang-orang. Mereka pun tidak pernah bermawas diri, yakni, tidak pernah memeriksa keadaan diri mereka sendiri. Mereka pun tidak peduli apakah ucapan-ucapan mereka membuat perasaan orang lain terluka ataukah senang. Pokoknya, mereka mempunyai perasaan bahwa mereka tengah menyampaikan faedah kepada sesama

umat manusia atau sedang unjuk rasa bahwa mereka orang baik sedangkan orang lain tidak baik.

Tipe orang-orang yang serupa itu senang mencari-cari kesalahan orang-orang saleh sekalipun. Seakan-akan Allah Taala telah menugasi mereka sebagai penilik. Kerja mereka adalah menyelidik-nyelidik dan mencari-cari cacat yang tersembunyi di balik pardah sifat Allah Taala *Sattar* - suatu sifat menyembunyikan aib hamba-hamba-Nya. Jadi, mereka inilah orang-orang yang biasa menyingkap tabir sifat *Sattar* Tuhan dan mengintip-ngintip ke belakang tirai sifat itu, mencari keburukan-keburukan orang-orang mukmin.

SEORANG PEMIMPIN HARUS BERLAKU SEPERTI SEORANG IBU

Perlulah seorang Amir atau seorang pengurus menjaga diri dari pandangan mata yang serupa itu dan hendaklah bertobat dari sifat serupa itu serta mencari perlindungan kepada Allah Taala. Pandangannya harus sama sekali lain coraknya saat melihat para anggota Jemaatnya dan bawahannya. Yakni, hendaknya ia tak ubahnya seperti seorang ibu memandangi anak-anaknya. Di dalam sorot matanya ada cinta-kasih. Di dalam sorot matanya terkandung rasa prihatin. Jika matanya menemukan suatu keburukan, maka ia merasa sedih yang mendalam, ikut prihatin, dan hatinya menjadi gelisah. Orang lain tidak gelisah tapi dia sendiri gelisah. Lalu sebagai buah dari perasaan gelisah dan gundah ini, di dalam doa-doa yang mengepul dari dalam lubuk hatinya memancar suatu pesona yang ajaib, suatu pesona kemakbulan, dan nasihat-nasihatnya menimbulkan kesan.

Pendeknya, dari sisi inilah hendaknya memperhatikan segala kekurangan orang lain. Sebab, merupakan tanggung

jawab setiap pengurus untuk menjauhkan kekurangan-kekurangan yang dampaknya akan tampak di daerah kerja mereka. Namun, dengan pandangan seperti telah saya peringatkan kepada Saudara-saudara tadi itulah Saudara-saudara harus melihat kekurangan-kekurangan dan Saudara-saudara harus secara terus-menerus berupaya sejauh mungkin menjauhkan kekurangan-kekurangan itu. Dan, ingatlah bahwa sebegitu banyak kadar Saudara-saudara meningkatkan mutu ketakwaan para anak buah Saudara-saudara, maka sebegitu pulalah kadar kecemerlangan sukses organisasi Saudara-saudara dan niscayalah pula pada pemandangan Allah Saudara-saudara menduduki martabat yang tinggi.

Dalam kaitan dengan ini saya hendak menyampaikan lagi suatu nasihat yang dikatakan kepada kita oleh Kitab Suci Alquran. Hendaklah Saudara-saudara menaruh perhatian secara khusus terhadap nasihat itu. Yaitu:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu pada pemandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa.”

Hal ini benar, sebab siapa yang pada pemandangan Allah paling mutaki, dialah yang akan paling banyak berusaha mewarnai perilakunya dengan sifat-sifat Allah. Walhasil, adalah tugas setiap orang mutaki memuliakan ketakwaan. Sebab, pada pemandangan Allah, takwa itu mulia. Inilah titik tolak sebagai landasan untuk menanggulangi urusan-urusan sehari-hari di dalam Jemaat, dengan cara meningkatkan kadar dan mutu ketakwaan. Akan tetapi, di dalam kaitan dengan ini pun ada pula beberapa bahaya yang perlu dihindari.

Saya ingat, pada waktu di Qadian kami dapati suatu kebiasaan pada angkatan-angkatan yang sempat bergaul dan

menikmati suasana pergaulan dengan para sahabat Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Para sahabat Masih Mau'ud itu orang-orang yang tidak mempunyai suatu keistimewaan apa-apa yang menonjol, namun sebagai buah didikan Hazrat Masih Mau'ud a.s. kepada para sahabat, berkembang ucapan-ucapan yang terdengar sehari-hari bahwa yang patut dihormati ialah orang saleh. Adanya demikian perbedaan kelas sama sekali dikesampingkan.

Ada beragam-ragam tingkatan sosial yang dibagi-bagi menurut tolok ukur keduniaan, dan di dalamnya sedikit-banyak berperan semua unsur duniawi - jabatan, kedudukan, martabat, harta, dan sebagainya. Sungguhpun orang mukmin tidak bisa menghindarkan diri secara sepenuhnya dari pembagian kelas itu - karena ini merupakan tatanan sosial yang berlaku secara wajar - namun sejauh hubungan dengan hormat-menghormati, orang-orang mukmin selamanya memperhatikan firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Tingkatan-tingkatan sosial memang harus ada, sebab Allah telah membagi-bagi umat manusia atas golongan-golongan dan kabilah-kabilah juga. Demikian pula halnya umat manusia terbagi atas berbagai tingkatan sosial. Akan tetapi, sejauh hubungannya dengan penghormatan, manusia selamanya harus menjunjung tinggi nilai ketakwaan, sebab Allah Taala menjunjung tinggi nilai ketakwaan.

Di Qadian kami melihat prinsip-prinsip yang saya sebutkan tadi dilaksanakan pada waktu itu. Saya ceriterakan ini secara sepintas lalu. Ini adalah warisan budaya yang dikembangkan berkat pendidikan akhlak Hazrat Masih Mau'ud a.s. yang dinikmati angkatan pada waktu itu. Warisan budaya ini perlu dilestarikan dan perlu dijadikan sebagai modal. Sekarang telah tiba zamannya warisan budaya ini harus dihidupkan lagi untuk

kedua kalinya, sebab Jemaat-jemaat yang sedang berkembang di seluruh dunia tidak dengan sendirinya mendapatkan warisan budaya ini dari nenek-moyang mereka.

Oleh sebab itulah saya mempergunakan kata **modal yang perlu dikembangkan**. Ini merupakan modal yang berharga bagi Jemaat Ahmadiyah. Kalau dibandingkan dengan laju perkembangan bilangan anggota Jemaat, modal ini tampaknya semakin susut.

Oleh karena itu, hendaklah modal ini dikembangkan serta dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, dengan bekerja keras, dan dengan kebijakan.

Pendek kata, jika para Amir dan para pengurus memperhatikan dengan sungguh-sungguh akan garapan ini, yaitu meng-hubungkan ketakwaan dengan sikap hormat, maka dengan karunia Allah Taala modal ini akan berangsur-angsur berkembang dan Jemaat sekali lagi akan kian menjadi kaya-raya dengan modal ini, dan kita akan memperkaya seluruh generasi masa kini dengan modal ini sehingga generasi mendatang akan memandang dengan rasa terima kasih kepada generasi sekarang, seperti halnya kita sangat bersyukur kepada generasi yang terdahulu. Kita mencamkan di dalam hati bahwa kita adalah generasi yang mewarisi modal dari kekayaan mereka yang terdahulu. Demikian pula halnya semoga generasi sekarang akan begitu kaya dengan modal ini sehingga mereka akan berkata juga kepada semua generasi yang akan datang di seluruh dunia supaya mereka pun menjadi generasi penerima warisan modal ini.

Mengingat akan segi ini, sebagaimana telah saya utarakan, ada sisi bahayanya juga. Kadangkala sifat ria dan pamer juga mulai muncul. Beberapa bahaya lainnya yang semacam itu juga akan mencuat ke permukaan. Akan tetapi, lebih dahulu

akan saya terangkan secara singkat bagaimana keadaan masyarakat di Qadian tempo dulu.

Suasana masyarakat Qadian tempo dulu itu sungguh ajaib dan sungguh tidak ada tara bandingannya di dunia ini. Pada waktu itu di sana ada seorang pekerja kasar yang miskin. Ia sehari penuh biasa bekerja keras untuk mencari sesuap nasi. Ia mempunyai anak-anak yang harus dibesarkan olehnya dengan bekerja banting-tulang. Walaupun demikian ia kadang-kadang, berkat kesalehannya, mendapat penghormatan demikian rupa sehingga orang-orang dari kalangan tinggi sekalipun dengan membungkuk-bungkuk menemuinya, memandangnya dengan pandangan cinta, kasih-sayang, dan hormat. Saat bersalaman mereka menyalaminya dengan takzim serta memohon doa daripadanya.

Seorang orang fakir yang semacam itu ada pula di sana pada waktu itu. Dia sangat dihormati orang-orang. Saya ingat, begitu kita menuruni tangga mesjid Mubarak, di sebelah kanan bawah ada sebuah teras. Seorang Darweisy *) bernama Syamsuddin yang lumpuh dan pencahariannya adalah memintaminta biasa duduk di atas teras itu. Akan tetapi, barangkali sungguh jarang di dunia ini seorang peminta-minta yang mendapat penghormatan begitu besar seperti Saudara Syamsuddin itu. Sebab, ini pun merupakan budaya masyarakat kita bahwa karena dia insan yang saleh dan seorang insan yang akrab dengan Allah - dan bukan peminta-minta biasa yang duduk memintaminta, melainkan ia seorang yang lumpuh.

Kadang-kadang ada orang yang datang lalu memberi sesuatu dengan hormat dan kasih-sayang. Ia mendoakan si

*) Darweisy dikatakan kepada orang-orang zahid penduduk Qadian (peny.)

pemberi dan ia pun selalu membayar canda (uang iuran) dari pemberian itu. Anak-anak kalau lewat ke situ membungkuk dengan hormat serta mengucapkan salam kepada Saudara Syamsuddin.

Di sana (di Qadian, peny.) pun ada beberapa orang yang kurang waras otaknya yang dihormati orang. Karena, sekalipun kurang waras otak mereka berperilaku saleh. Mereka ini diperlakukan dengan sangat kasih sayang dan hormat.

Pada waktu itu ada seorang yang kurang waras serupa itu yang saya ingat selalu keluar-masuk ke dalam kamar tamu Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib tanpa risih. Apa yang dimintanya selalu diusahakan oleh Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib*) dipenuhi. Dengan caranya sendiri dia omong-omong sebelum pergi meninggalkan tempat. Orangnyanya kurang waras, memang, tapi bersamaan dengan itu melekat padanya sekelumit kesalehan juga.

Alam pikiran fana yang tercipta di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita adalah disebabkan oleh karena itulah dan hal itu tidak didapati di tengah-tengah masyarakat luar.

HORMAT ATAS DASAR KETAKWAAN

Kefanaan dikatakan kepada keadaan semacam kegilaan yang boleh jadi sebelumnya ada keterkaitan dengan Tuhan. Oleh sebab itu di dalam keadaan gila itu pun tampak gejala yang sama dengan itu, dan kadang-kadang banyak kata yang diucapkannya pun mengandung seulas kearifan.

*) Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib adalah adik Hazrat Khalifatul Masih II (r.a.)

Di kalangan masyarakat yang kurang pengertian, orang-orang mulai mengormati orang-orang gila, oleh karena masyarakat tidak mengerti akan hikmah ini. Setiap orang fakir, orang gila, peminta-minta yang dungu - betapapun joroknya penampilan mereka - mulai dihormati orang. Kata mereka, dia orang yang *fana*! Padahal pandangan ini adalah pandangan yang jahil. Tidak setiap orang dapat menjadi fana.

Fana dikatakan kepada kegilaan yang di dalamnya tampak adanya pengaruh hubungan dengan Tuhan, setiap waktu terungkap dari mulutnya kata-kata arif yang selaras dan tidak bertentangan dengan kandungan-kandungan Alquran, hadis, dan sunah. Biar bagaimana, kalau demikian kenyataannya masyarakat, sebagaimana telah saya terangkan, hormat itu tidak diukur dengan dan memperhatikan tingkatan-tingkatan sosial, melainkan memperhatikan segi ketakwaan.

Di sana (yakni di Qadian, peny.) pun terdapat seorang orang tua saleh yang dilihat baik dari segi martabat kerohaniannya maupun ditilik dari segi keduniaannya juga bermartabat tinggi. Apa sebab Allah Taala memberikan kehormatan duniawi adalah karena pribadi itu tidak menjadi budak rasa dengki. Inilah juga satu sisi yang di dalam masyarakat perlu mendapat perhatian.

Ada sementara orang yang jahil menyerap pengertian dari wawasan ketakwaan, ialah, orang hanya harus menghormati orang miskin, dan di balik itu memandang orang kaya dengan pandangan benci. Akan tetapi, orang-orang mukmin adalah orang yang menaruh hormat kepada nilai ketakwaan. Jika seorang mukmin menyaksikan ketakwaan di dalam pakaian yang compang-camping, maka ia akan mencintai dan menyayangi penyandang pakaian compang-camping itu. Jika seorang mukmin menyaksikan ketakwaan di dalam busana yang mewah dan gemerlap sekalipun, ia akan menyayangi

sang penyandanginya karena menilik segi ketakwaannya. Pakaian compang-camping tidak akan membuatnya jera dari mencintai nilai ketakwaan. Tidak pula busana yang gemerlap akan menyilaukan pandangannya. Sebab, pandangannya adalah pandangan yang mempunyai kecintaan kepada nilai ketakwaan. Di mana pun jika menampak kepadanya nilai ketakwaan ia akan menghormatinya. Jadi, penghormatan terhadap nilai ketakwaan inilah yang diajarkan kepada kita oleh Kitab Suci Alquran. Allah Taala berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu pada pemandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa.”

Yakni: ingatlah selalu, Tuhan-mu menaruh hormat terhadap ketakwaan. Apabila kamu mempunyai rasa cinta dan hubungan dengan Tuhan, maka kamu pun harus menaruh cinta kepada ketakwaan. Apabila masyarakat dibudayakan untuk mencintai ketakwaan, maka nilai ketakwaan akan berakar dan akan tumbuh dengan baiknya, tak ubahnya seperti di musim semi tetumbuhan yang tadinya tampaknya seakan-akan mati dengan sendirinya mulai mengeluarkan tunas-tunas baru. Tampak pada tetumbuhan itu warna baru. Demikian pula halnya ketakwaan memerlukan satu lingkungan dan lingkungan yang sedang saya terangkan ini di dalam pembudidayaan atau pengembang-biakkan nilai ketakwaan, lingkungan ini sangat penting sekali peranannya.

Akan tetapi, sebagai akibatnya, seperti halnya di musim semi ataupun di musim penghujan mulai tumbuh pula beberapa jenis ilalang-ilalang yang liar, demikian pula halnya di dalam lingkungan hidup pun kadangkala orang-orang duniawi juga mengenakan gaun kesalehan, lalu mereka berusaha meraup keuntungan-keuntungan pribadi. Ke dalam diri mereka datang

sikap pamer dan ada kalanya ketakwaan dijadikan mereka mata pencaharian.

Ada perempuan-perempuan yang mengaku-ngaku wanita suci, lalu ada kaki-tangan atau agen-agen yang memasyhurmasyhurkan mereka sebagai wanita yang rajin mendirikan salat tahajud, taat bersembahyang. Maka agen-agen itu menganjurkan orang-orang yang memerlukan jasanya pada waktu-waktu darurat boleh menghadap kepada mereka itu supaya segala cita-cita mereka kesampaian.

Demikianlah penyakit sosial ini berkembang terus hingga mencapai taraf puncaknya - orang-orang menyembah kuburan-kuburan. Adalah penting untuk mencari perlindungan pula dari tempat-tempat kumpul penganggur-penganggur yang berbahaya semacam ini.

MEMBEDAKAN TAKWA SEJATI DARI TAKWA YANG PALSU

Ada beberapa hal yang bisa membedakan antara ketakwaan sejati dari ketakwaan yang sok pamer (ria). Hal-hal ini perlu mendapat perhatian. Saya ingat bahwa Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. mempunyai penglihatan yang tajam dan peka sekali mengenai perkara ini. Hazrat Maulwi Ghulam Rasul Raziki r.a., Hazrat Maulwi Sher Ali r.a., Hazrat Maulvi Sarwar Shah r.a., dan banyak lagi sesepuh semacam ini seperti Hazrat Mufti Muhammad Sadiq r.a., kepada beliau-beliau ini Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. pada setiap kesempatan biasa menulis surat untuk meminta doa. Beliau menunjukkan cinta dan takzim kepada beliau-beliau. Kapan saja mendapat taufik, beliau biasa mengkhidmati beliau-beliau, yakni selain pengkhidmatan-pengkhidmatan yang biasa, beliau pun biasa mempersembahkan hadiah-hadiah kepada pribadi-pribadi suci tersebut.

Akan tetapi, kebalikannya, terhadap orang-orang yang mengatasnamakan kebajikan terhadap pembangkangan, Hazrat Mushlih Mau'ud r.a. demikian rupa geramnya sehingga kegeraman beliau layaknya seperti petir menyambar dari langit dan beliau merasa prihatin mengenai diri orang-orang itu. Mengapa demikian? Tak lain karena mata beliau melihat dengan cahaya Ilahi. Beliau mengetahui di mana letaknya "kebajikan" tapi menimbulkan kerusuhan; pada tampak-lahimnya baik tetapi pada hakikatnya kosong dari ketakwaan. Beliau mengetahui di mana letak takwa yang sejati.

Untuk mengenalinya, ada suatu tanda pengenal yang tampak di muka mata yang awam juga. Identitas atau tanda pengenal itu ialah seperti dikatakan oleh Alquran:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan mereka membelanjakan dari sebagian yang direzekikan kepada mereka."

Ini merupakan definisi atau batasan tentang orang-orang mutaki. Siapakah orang mutaki itu? Allah Taala berfirman: orang mutaki ialah orang yang dianugerahi oleh Tuhan sesuatu, lalu pemberian itu diamaljariahkan pada jalan Allah.

Walhasil, para sesepuh muliawan sejati yang tadi saya sebutkan itu dibesarkan oleh didikan Hazrat Masih Mau'ud a.s.. Apapun yang diterima oleh tangan mereka yang sebelah, mereka berikan lagi kepada orang lain oleh tangan mereka yang sebelah lagi. Sebelah tangan menerima, sebelah tangan yang lain membelanjakannya untuk kepentingan Jemaat. Mereka setiap saat bersedia memenuhi keperluan orang-orang yang menghajatkan bantuan.

Hal inilah yang membedakan mereka dari orang-orang yang mengagungkan dirinya sendiri demi meraup kekayaan dari khalayak awam. Di kalangan orang-orang yang bukan-Ahmadi kebiasaan ini banyak sekali terdapat.

Saudara-saudara akan menyaksikan ada perempuan-perempuan yang pasti tertinggal dari orang lain dalam membayar candah, bahkan barangkali tidak pernah membayar sama sekali, dan tidak pernah membelanjakan harta untuk bersedekah kepada kaum fakir-miskin, namun mereka berbual bahwa mereka telah mencapai martabat kerohanian yang tinggi. Kemudian mereka berusaha menampilkan diri sebagai seorang "Gaddi" (orang yang dianggap keramat dan hidup dari memintaminta, peny.).

Demikianlah halnya ada pula orang-orang laki-laki "yang saleh", yakni, secara lahiriah terkesan seperti orang saleh dan hidup berbaur secara serasi dengan orang-orang. Allah mengetahui keadaan sebenarnya orang-orang itu.

Ada pula orang-orang yang suka membelanjakan harta. Akan tetapi, mereka dihinggapi perasaan ingin dipuji atau ria dan terkadang sifat itu mendatangkan juga kerugian kepada mereka ini. Ciri sok saleh tampak pada peri lakunya, saat seseorang membungkuk kepada mereka memberi salam, mereka hanya merapatkan lengan ke dada menyatakan bahwa salam itu hak mereka.

Sedangkan akan halnya orang mutaki, ia malahan ciut oleh perasaan malu dan menganggap bahwa dirinya tidak berhak mendapat salam penghormatan. Pikirnya, seandainya orang itu melihat keburukan-keburukan yang ada pada dirinya, sudah barang tentu orang itu akan menaruh benci kepadanya dan membelakanginya lalu meninggalkannya.

Sekarang, Allah Maha mengetahui akan urusan-urusan yang ada di dalam hati kedua macam orang itu, siapakah yang mutaki dan siapa yang tidak. Akan tetapi, orang-orang yang dianugerahi Tuhan nur-Nya, mereka - kendatipun tidak melihat bukti yang tampak nyata - mengetahui siapa yang memiliki jiwa ketakwaan yang sejati dan siapa yang tidak.

SIKAP MERENDAHKAN DIRI DISUKAI OLEH TUHAN

Ditilik dari segi yang kedua ini, maka guna meningkatkan mutu ketakwaan itu perlu meningkatkan mutu sikap merendahkan diri. Ingatlah bahwa kian dalam akar ketakwaan menembus hati kian bertambah pohon ketakwaan tumbuh dengan subur. Dalamnya akar ketakwaan berarti meningkatnya sikap merendahkan diri. Bertambah banyak sikap merendahkan diri yang bijaksana bermukim di dalam diri seseorang, sebegitu banyak pula akar-akarnya menghunjam ke dalam tanah, dan sebegitu banyak pohon ketakwaan tumbuh dalam arti kata yang sebenar-benarnya.

Alquran berfirman mengenai pokok ini sebagai berikut:

أَصْلُهُنَّ ثَابِتٌ وَفَرْعُهُنَّ فِي السَّمَاءِ

Yakni, kalimat-kalimat baik yang merupakan penzahiran firman Allah itu seibarat pohon-pohon yang akarnya kokoh dan dahan-dahannya menggapai langit. Di dalam ayat ini kata yang dipergunakan adalah kata *tsabit* (kokoh). Tidak dikatakan, "akar-akarnya dalam". Akan tetapi, kata *tsabit* atau "kokoh" ini menerangkan dua warna makna. Sebab, ada beberapa jenis pohon yang memiliki akar-akar dalam tapi tidak padat (masif) atau bolong, karena berpenyakit. Pohon seperti itu tidak bisa kokoh. Ada kalanya ditilik dari segi zatnya, yakni, ditilik dari

segi sifatnya yang diberikan oleh kodrat alam, beberapa jenis akar demikian lemah keadaannya. Tampak lahirnya akarnya dalam. Akan tetapi ternyata, apabila angin topan berhembus pohon itu tumbang bersama akarnya.

Demikian pula halnya, jika akar pohon tidak dalam - sekalipun kuat dan menyebar di atas permukaan tanah - seperti pada umumnya pohon-pohon yang terdapat di daratan Eropa besar-besar ukurannya lagi rimbun dan tumbuh dengan suburnya di segala musim, akan tetapi bila diterjang topan maka pohon-pohon itu rebah seperti halnya pohon-pohon yang berakar bolong tadi jatuh.

Tempo hari ketika angin ribut sering bertiup, saya melihat dengan keheran-heranan ketika kami ada kesempatan berjalan-jalan di taman, banyak pohon raksasa akar-akarnya yang muncul di atas permukaan tanah, kebanyakan dari pohon itu rebah bersama akar-akarnya tercabut.

Kata *tsabit* (kokoh) tadi tidak bisa diartikan secara mutlak, sebab di dalam kata *tsabit* terkandung dua keutamaan. Akar-akar yang kokoh menjamin terpeliharanya pohon, demikian juga akar-akar yang dalam cengkeramannya. Sebab, pada saat cobaan datang, seandainya akar-akarnya tidak dalam cengkeramannya maka pohon itu tidak lagi kokoh. Oleh sebab itu, kuat saja tidak cukup.

Keistimewaan **fashahat-balaghat** Alquran, yakni kefasihan dan kemulusan Alquran, terletak di sini bahwa pohon ketakwaan itu ditamsilkan sebagai akar-akar pohon yang "*tsabit*" - kuat lagi dalam cengkeramannya. Inilah sebenarnya ta'rif atau definisi tentang takwa. Yaitu, sifat merendahkan diri yang hakiki tapi arif-bijaksana, lagi pula mengandung nilai-nilai kebajikan yang tersembunyi dan bersih dari pengaruh jaram-jaram. Sebagai akibatnya ialah, pohon itu mendapatkan daya ketegaran dan kekokohan.

Suatu tamsilan yang indah sekali diberikan di sini berkenaan dengan ketakwaan. Kian banyak kadar kebajikan tersembunyi di dalam, kian banyak pula Allah Taala menganugerahi ketinggian-ketinggian tumbuhnya pohon ketakwaan. Kian sehat kadar kebajikan-kebajikan, kian banyak manusia akan memperoleh kemampuan untuk melangkah dengan tegar dan kuat menghadapi cobaan-cobaan.

Allah Taala berfirman berkenaan dengan pohon-pohon serupa itu bahwa pohon-pohon itu di dalam segala keadaan mengandung bebuahan yang abadi. Pohon-pohon itu memperoleh bebuahan dari langit. Namun, akar-akarnya - yang disebabkan oleh sifat merendahkan diri sembunyi dan masuk ke dalam tanah dengan dalamnya. Kedalaman sembunyiya akar itu sebanding dengan ketinggian pohonnya:

ثَابِتٌ وَفَرْعِيٌّ فِي السَّمَاءِ

Ini merupakan dua buah gambaran perbandingan yang menunjukkan bahwa antara yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang mendalam. Sebegitu kokoh, kuat, dan dalamnya akar mencengkeram, sebegitu pula kadarnya pohon itu akan menjulang tinggi.

Walhasil, ditilik dari segi ini perlulah kita memelihara sifat-sifat itu. Yakni, seorang ibu memelihara anak-anaknya, dan seorang petani memelihara tanaman peliharaannya - mempergunakan segala daya dan sarana untuk menciptakan sifat-sifat seperti yang telah saya kemukakan kepada Saudara-saudara tadi. Begitu pulalah hendaknya para Amir dan para pengurus mendidik para pengurus yang ada dibawah mereka waktu berurusan dengan mereka.

HENDAKNYA MELIHAT DENGAN SOROT MATA KASIH

Apabila tampak kepada kita hal-hal yang kita lihat dari beberapa segi ada kelemahan di dalam ketakwaan seseorang, seperti kadang-kadang ia dikuasai oleh emosi, ia kadang-kadang mulai mendengki orang lain atas alasan bahwa orang itu lebih dekat kepada Amir, lalu ia mulai mencari-cari kesalahan lawannya itu. Kadang-kadang karena bertentangan dengan perangnya sendiri, lalu ia mulai memandang buruk terhadap kebaikan-kebaikan orang lain.

Di dalam tubuh Majlis Amilah mulailah terdapat komplotan-komplotan atas landasan ini. Karena adanya kelompok-kelompok itu, maka bisa-bisa orang salah dalam memberikan saran atau pendapat sehingga seseorang yang dianggap lebih bersahabat ia pasti akan mendapat dukungan. Banyak lagi penyakit sosial semacam ini yang memakan akar-akar pohon ketakwaan. Akar-akar pohon semacam itu biarpun secara lahiriah masuk ke tanah dalam-dalam, namun tidak dapat disebut kokoh.

Pendek kata, seorang Amir atau seorang Sadr atau seorang pengurus lainnya, apabila mereka meningkatkan mutu ketakwaan maka mereka mulai melihat dengan nur Ilahi. Untuk memaklumi hal-hal itu (yakni penyakit-penyakit sosial itu, peny.) tidaklah musykil.

Oleh sebab itu, daripada merasa sumpek atau sempit dada menanggapi hal-hal itu, hendaklah mereka menanam perasaan simpati yang mendalam terhadap orang-orang yang (mengidap penyakit sosial) semacam itu. Bersedih hatilah demi mereka. Sumpek atau sempit dada adalah satu hal dan merasa sedih hati adalah hal yang lain. Kedua hal itu berbeda. Sebagai akibat daripada kesumpekan dapat mulai tumbuh padanya rasa

jengkel lalu menjadi marah-marah. Alangkah tololnya orang yang semacam itu. Hatinya mulai merasa letih dan tidak puas. Sedangkan sebagai akibat dari perasaan sedih hati, dia akan lebih banyak berpikir dan mulai menjalin hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Walhasil, daripada merasa sempit dada, mereka hendaknya merasa sedih hati. Allah melarang manusia bersempit dada. Sebagaimana Allah berfirman kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s. dalam ilham:

وَلَا تَسْتَرْعِي النَّاسَ

“Janganlah bersempit dada terhadap manusia”

Di sini maksud kata *tas-am* ialah “sempit dada”. Kesedihan akan menghinggapi perasaan beliau sebagai akibat dari banyaknya orang datang kepada beliau. Sebagai akibat dari orang-orang menuntut yang tidak-tidak dari beliau. Akan tetapi, Allah melarang beliau memelihara perasaan sempit dada. Ya, orang tidak dapat menghindari dari datangnya kesedihan yang merupakan akibat logisnya. Maka hendaklah diberi pengarahan supaya berdoa, menempa jiwa pengorbanan, dan banyak merendahkan diri. Banyak sekali keutamaan-keutamaan yang dengan sendirinya tercipta sebagai akibat dari menanggung kesulitan demi Tuhan itu.

Jadi, seandainya tidak ada perasaan sempit dada maka keutamaan-keutamaan akan mencuat ke permukaan. Akan tetapi, kalau dada menjadi sempit maka keutamaan-keutamaan itu akan hilang-sirna.

Walhasil, kalau saya mempergunakan kata *sempit dada* itu adalah setelah saya memperhatikan wawasannya yang luas. Para Amir dan para pengurus jika melihat di dalam diri anak

buah mereka kekurangan-kekurangan, maka daripada merasa sumpek atau sempit dada hendaklah mereka merasa sedih, lalu memberi nasihat kepada mereka itu. Kemudian para Amir dan pengurus hendaknya berusaha membenahi mereka itu demikian rupa sehingga mereka menjadi pengayom anak buah mereka itu. Ditilik dari segi pandang ini Amir merupakan bagian pohon yang muncul di permukaan tanah dan dahan-dahannya menjangkau langit. Sedangkan seluruh pengurus beserta karyawan menjadi bagian akar-akarnya.

Pendek kata, sebuah lagi pemandangan tergelar di hadapan kita, yaitu, hendaklah setiap Amir mengerti bahwa sebagai konsekuensi dari ketinggian kedudukannya dan nikmat apa saja yang diraihinya dari sisi Allah, maka kadar ketinggiannya itu akan sangat bergantung pada kondisi ketakwaan bawahannya.

Seandainya anak buah mereka terdiri atas orang-orang mutaki, dan bila mereka menjadi bagian yang tak terpisahkan dari "pohon Amir", maka pohon Amir itu bisa dikatakan berakar dalam serta *tsabit* dan pohon Amir itu akan tumbuh dengan cepat sekali serta pekerjaan-pekerjaannya akan mengandung buah-buah yang ranum.

Jadi, ditinjau dari batasan-batasan atau definisi-definisi ini dan ditilik dari segi analisis ini, maka definisi tentang buah-buah akan menjadi lain. Di sini, yang dimaksud dengan buah-buah ialah buah usaha terpadu dari para anggota Jemaat. Sebegitu bagus kualitas akar-akarnya - dan akar-akar ketakwaan menjadi pokok perhatian Amir dan para pengurus lainnya - maka sebegitu banyaknya pula usaha-usaha terpadu dari para anggota itu akan berbuah. Maka sebagai akibatnya, karena para Amir adalah wakil anak buah mereka, maka para Amir menjadi sebuah lambang keberhasilan anak buah mereka.

Oleh karena itu, ketinggian-ketinggiannya, **yakni ketinggian dan keberhasilan Amir** pada hakikatnya merupakan ketinggian Jemaat dan kemajuan seluruh Jemaat. Ditinjau secara mendalam dari segi ini, hendaklah mengamati lingkungannya. Hendaknya juga memperhatikan kelemahan-kelemahan. Dengan berpegang pada ketakwaan, hendaklah juga memperhatikan fitnah-fitnah, yang di antaranya telah saya berikan beberapa contoh. Akan tetapi, banyak lagi fitnah lainnya, yang berkedok kebaikan, memasukkan Jemaat ke dalam cobaan kewaswasan syaitan juga dan membantu suburkan gerakan-gerakan yang bersifat syaitan. Semuanya itu hendaklah menjadi perhatian dan hendaklah membaca istighfar dan berdoa banyak-banyak.

Seandainya seluruh pengurus Jemaat berusaha meningkatkan mutu pekerjaan mereka, maka saya meyakinkan kepada mereka bahwa sesungguhnya pekerjaan itu Tuhan-lah yang mengerjakannya. Dengan mengupas hal itulah saya mengawali khutbah ini tadi bahwa dalam menghadapi suatu pekerjaan, baik kecil ataupun besar, andaikata kita meminta taufik dari Allah Taala, maka segala sesuatu akan menjadi mudah. Setiap perkara itu tak ubahnya bagaikan sebuah anak sungai di pegunungan. Anak sungai itu mengalir secara otomatis dengan derasnyanya. Untuk membuatnya mengalir, secara lahiriah, ia tidak memerlukan kerja yang keras. Sebab, yang sesungguhnya bekerja adalah hukum alam. Orang yang memperhatikannya mengira anak sungai pegunungan yang perkasa itu sendirilah bekerja, padahal yang sesungguhnya adalah si anak sungai itu Bergantung pada unsur yang telah saya terangkan tadi.

Sementara Saudara-saudara meningkatkan mutu ketakwaan, Saudara-saudara harus menggantungkan diri pada Tuhan dan menggalakkan berdoa. Binalah segala pekerjaan Saudara di atas pondasi doa. Dan, selanjutnya, tingkatkanlah

ketakwaan anak buah Saudara-saudara. Dalam hal ini perlu terus-menerus berusaha. Apabila Allah Taala memberi taufik kepada kita, maka saya meyakinkan Saudara-saudara bahwa pekerjaan kita akan berangsur melaju dengan ribuan kali lebih cepat, lebih kuat, dan lebih gemilang dari hari ini. Ketakwaan yang kita wariskan kepada generasi yang akan datang, pahalanya akan senantiasa kita raih secara terus-menerus. Semoga Allah Taala memberi taufik kepada kita. Amin! □

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَبِعَهْدِ اللَّهِ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
أَلَمْ تَكُونُوا مِن قَبْلِهِ
أُمَّةً مِّثْلَهُمْ أَن يَمُرُّوا
بِهِمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahannya adalah:

Wahai sekalian manusia! Kami telah menciptakan kamu sebagai umat-umat yang berlainan bahasa dan warna. Dan Kami telah membuat kamu sebagai saudara dalam kelompok-kelompok, supaya kamu saling kenal-mengenal. Yang demikian itu adalah tanda-tanda kekuasaan Kami yang tidak akan kamu pahami.

BAGIAN KEDUA

Khutbah Jum'ah

tanggal 29 Nopember 1991 di Mesjid Fazl, London.

Alihbahasa: Mukhlis Ilyas

Penyelaras Bahasa: R.Ahmad Anwar

**"TEMPAT YANG TERHORMAT DI SISI ALLAH TIDAK
MENGHENDAKI JABATAN-JABATAN.
SYARAT YANG DIPERLUKAN ADALAH KETAKWAAN"**

**"SEGENAP WARGA JEMAAT YANG MUTAKI,
KENDATIPUN DI TEMPATNYA MASING-MASING
TIDAK MEMEGANG SUATU JABATAN APAPUN, MEREKA PUN
AKAN MEMPEROLEH TEMPAT YANG TERHORMAT DI SISI ALLAH."**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENDAHULUAN

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah, Huzur a.t.b.a. menilawatkan ayat Surah Al-Hujurat no.14 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٤﴾

Terjemahannya adalah:

Wahai sekalian manusia! Kami telah menciptakan kamu sekalian dari pria dan wanita. Dan Kami telah membagi-bagi kamu sekalian dalam kelompok-kelompok maupun kabilah-kabilah besar, supaya kamu sekalian satu sama lainnya saling mengenali. Akan tetapi, pembagian kamu sekalian dalam kelompok-kelompok maupun kabilah ini bukanlah suatu tanda kehormatan kamu sekalian. Sebab, *Inna akramakum indallahi atqaakum* – sesungguhnya di sisi Allah yang paling mulia di antara kamu sekalian adalah yang paling bertakwa. *Innallaaha aliimun khabiir.* – Sesungguhnya Allah Taala Maha Mengetahui dan banyak memperoleh khabar.

MAJLIS SYURA JEMAAT PAKISTAN

Dengan karunia Allah Taala, pada hari ini, di Rabwah telah dibuka Majelis Syura Pakistan. Pada kesempatan ini amanat yang telah saya tulis dan kirimkan, tentu telah dibacakan. Dan acara pembukaan pun tentu telah diselenggarakan. Pada saat ini seluruh wakil mungkin tengah duduk dan turut mendengarkan khutbah ini di mesjid-mesjid di berbagai tempat (yang ada di Rabwah, peny.). Sebab, Majelis Syura telah selesai dan berbagai sub-komite telah terbentuk. Kini mereka akan menuju ke tempat masing-masing dan, insya Allah, akan memusatkan perhatian untuk acara besok.

Dikarenakan saya telah mengirimkan amanat penutupan saya secara tertulis, oleh sebab itu tidak terpikir oleh saya untuk menyampaikan khutbah ini langsung ditujukan kepada Majelis Syura. Akan tetapi, Bapak Nazir A'la dengan gigih sekali meminta – sesuai dengan keinginan para anggota Majelis Syura – supaya saya mengalamatkan khutbah hari ini secara langsung kepada mereka. Jadi, dengan maksud itulah saya telah memilih ayat yang telah saya tilawatkan tadi untuk memberi nasihat kepada mereka.

JABATAN KHILAFAT & MAJLIS SYURA

Pada hakikatnya, Majelis Syura adalah suatu nizam atau lembaga yang sangat penting bagi Jemaat. Hal ini tidaklah salah jika dikatakan bahwa setelah Khilafat, nizam yang paling penting adalah Nizam Syura. Kehidupan Jemaat ini berkaitan erat dengan Nizam Syura. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa di dalam Khilafat dan Syura, secara terpadu, terkandung nyawa Jemaat Ahmadiyah. Kalau nyawa Jemaat Ahmadiyah itu berada di dalam Khilafat dan Syura, maka nyawa Khilafat dan Syura terkandung di dalam ketakwaan. Sebab, khilafat tanpa

ketakwaan adalah tidak bermakna dan tak ada hakikatnya. Majlis Syura pun bila tanpa ketakwaan, hanyalah suatu jasad; suatu tubuh yang di dalamnya tak bernyawa.

Jika para anggota Majlis Syura secara konsekuen memperhatikan kedua perkara ini, dan jika para warga Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia senantiasa memperhatikan keduanya, maka dengan karunia Allah Taala Jemaat Ahmadiyah tidak akan mungkin mengalami kematian.

Saya tidak mengatakan bahwa nyawa Ahmadiyah berada di dalam Khalifah Zaman. Nyawa Ahmadiyah itu berada di dalam Khilafat Ahmadiyah. Nyawanya berada di dalam Majlis Syura, bukan di dalam tubuh para anggota Majlis yang pada hari ini telah berkumpul di sana. Hendaklah Saudara-saudara mencamkan kedua perkara ini dengan sebaik-baiknya. Walaupun di dalam jabatan-jabatan ini terdapat nilai kesucian yang sangat tinggi, akan tetapi nilai kesucian itu berkaitan langsung dengan ketakwaan Jemaat.

KHALIFAH MUTAKI BAGI JEMAAT YANG MUTAKI

Khalifah Zaman pun memiliki ketakwaan pribadi. Akan tetapi, ketakwaan Jemaat yang memilihnya itu pun mempunyai keterkaitan yang mendalam dengan wujud sang Khalifah Zaman. Demikianlah Alquranul Karim menasihatkan supaya senantiasa membaca doa ini:

وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ اِمَامًا

“Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami imam bagi orang-orang mutaki.”

Sebab, jika imam orang-orang yang tidak mutaki pun seorang yang mutaki, orang-orang yang tidak mutaki itu tetap saja tidak memiliki nyawa. Sebab, sebuah tubuh yang ingin dipergunakan oleh otak atau oleh kalbu, tubuh itu pun harus memiliki kemampuan. Kemampuan tubuh memberi dampak kepada otak dan kalbu. Jika Jemaat ini kosong dari ketakwaan, maka Khilafat pada zatnya sendiri tidak dapat berjalan di atas jalan-jalan halus ketakwaan yang panjang ini. Sebab, jika kaitannya itu dengan orang-orang yang tidak bertakwa, maka pimpinan pun biasanya akan selalu hancur.

Hal ini sama-sekali tidak mungkin kalau Jemaat itu ghair-mutaki sedangkan ketakwaan Khilafat dapat dipelihara sampai jangka waktu yang panjang. Secara pribadi, hingga suatu masa tertentu, memang bisa. Akan tetapi, pemeliharaan takwa di dalam Nizam Khilafat tidak akan dapat berlangsung. Sebab, Khilafat bukanlah nama seorang pribadi manusia, melainkan Khilafat itu suatu nizam.

Jadi, apabila saya mengatakan bahwa di dalam khilafat ketakwaan tidak dapat dipelihara, artinya ialah, biarpun wujud khalifah tetap seorang yang mutaki, akan tetapi nizam yakni Nizam Khilafat yang merupakan cerminan ketakwaan Jemaat akan kotor bila kosong dari ketakwaan. Sebagai akibatnya akan timbul dampak yang sangat buruk terhadap kesehatan Jemaat.

KEHORMATAN HAKIKI & KETAKWAAN

Demikianlah juga halnya tentang Majelis Syura. Nah, untuk menguraikan masalah ini lebih lanjut di hadapan Saudara-saudara, saya telah mengambil bantuan dari ayat suci ini:

إِنَّ الرُّمُكُمُ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقِيكُمْ

Salah satu hubungan jabatan-jabatan mulia itu memang dengan kehormatan. Akan tetapi, uraian mengenai kehormatan yang dipaparkan oleh Alquranul Karim, tidak meletakkan kehormatan di dalam jabatan-jabatan melainkan di dalam ketakwaan. Yakni, jabatan itu baru akan berkelayakan mendapat kehormatan apabila jabatan itu dipenuhi oleh nilai ketakwaan. Bila jabatan itu kosong dari takwa, maka jabatan itu akan kosong melompong dari kehormatan.

Difirmankan, "Betapapun tingginya derajat kehormatan kamu sekalian, akan tetapi, di sisi Tuhan, yang paling mulia adalah yang orang yang paling mutaki." Di dalam pokok bahasan ini tersirat juga perkara lainnya, yaitu, orang-orang yang tidak menikmati jabatan-jabatan tidak berarti mereka berada di dalam kehinaan.

Konsekuensi dari meraih jabatan-jabatan, manusia memang memperoleh banyak kesempatan untuk berkhidmat. Akan tetapi, untuk meraih tempat yang terhormat di sisi Allah tidak menghendaki jabatan-jabatan. Yang diperlukan adalah ketakwaan.

Jadi, jika suatu jabatan kosong dari ketakwaan, maka di sisi Allah jabatan itu akan kosong dari kehormatan. Jika suatu jabatan penuh oleh ketakwaan, maka jabatan itu layak memperoleh kehormatan. Segenap warga Jemaat yang mutaki, kendatipun tidak memegang suatu jabatan apapun, mereka pun akan memperoleh tempat yang terhormat di sisi Allah.

Karenanya, butir ini hendaknya didengar dan dipahami dengan seseksama-seksamanya. Sebab, sebagai akibat dari tidak memahami butir ini, nizam pemilihan kita akan menjadi rusak. Ketika ada pemilihan anggota-anggota Majelis Syura, ketika ada pemilihan para pengurus, pada saat itu jika butir utama 'kehidupan abadi' ini tidak diperhatikan, maka dampak-dampak

buruknya pasti akan ada pada pemilihan, dan nilai pemilihan-pemilihan itu pun akan menjadi kotor. Tidak selalu, sebagai akibatnya, orang yang terpilih itu pun orang yang tidak mutaki. Tidak mutlak harus demikian.

Kadang-kadang, secara kebetulan, seorang yang mutaki di dalam Jemaat mencuat ke permukaan dengan mencolok. Dari segi lain dia pun memang seorang yang memiliki jabatan. Makanya dia tampil ke depan berkat pemilihan. Akan tetapi, kecenderungan yang demikian ini, pada zatnya, sangat berbahaya. Sebab, pada saat suatu Jemaat melangsungkan pemilihan, yang mereka perhatikan adalah pamor jabatan-jabatan duniawi lainnya, tanpa mempedulikan segi ketakwaan.

Berkaitan dengan itu, perkara paling penting yang dapat saya terangkan kepada Saudara-saudara ialah, apabila kesukaan Saudara-saudara bersesuaian dengan kesukaan Allah, maka pilihan Saudara itu adalah baik. Akibat yang timbul dari pilihan itu senantiasa baik. Andaikata pilihan Saudara-saudara berbeda dari pilihan Allah, dan di antaranya ada kesenjangan, maka pilihan Saudara itu sudah tidak ada lagi maknanya.

PILIHAN ALLAH TAALA : ORANG MUTAKI

Walhasil, Allah Taala telah mengajarkan masalah takwa ini demikian:

إِنَّ الْكِرْمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ

Yakni, yang disukai oleh Allah adalah ketakwaan. Yang tampak kepada Allah orang yang mulia adalah orang yang bertakwa. Jika tolok ukur kehormatan berubah, maka tolok ukur itu telah rusak - tidak ada hakikatnya lagi.

Oleh sebab itu, jika sebuah Jemaat, pada saat mereka mengadakan pemilihan melihat orang yang bertakwa sebagai orang yang mulia, maka Jemaat inilah yang sampai kapan pun tidak akan pernah mati. Pada saat pemilihan berlangsung, jika orang-orang mutaki tidak tampak sebagai orang yang mulia melainkan keluarga kita sendiri yang tampak mulia, pimpinan kelompok kita sendiri yang tampak mulia, orang-orang yang berasal dari suku tertentu yang tampak mulia, tuan tanah tertentu yang tampak berpengaruh, jutawan tertentu yang tampak mulia, maka pemilihan yang seperti itu bukanlah pemilihan yang sesuai dengan pandangan Allah.

Oleh karena itu sebelum khilafat, mutlak harus ada nubuwat (kenabian). Tanpa nubuwat, keberadaan wujud khilafat tidak mungkin sama sekali. Tidak pula khilafat dapat ditegakkan di dunia ini. Sebab, nubuwat itulah yang merupakan suatu jabatan yang selamanya secara langsung diangkat oleh Allah Taala. Di atas itulah seseorang yang di pandangan Allah paling mulia telah diangkat dan dia adalah orang yang mutaki.

Jadi, selama seorang wakil Tuhan belum diangkat di tengah-tengah suatu nizam yang telah rusak, selama itu ketakwaan tidak akan dapat masuk ke dalam badan-badan pemilihan maupun nizam pemilihan. Ini adalah suatu hakikat yang tidak dapat diubah oleh siapa pun di dunia ini. Silahkan seluruh dunia Islam bersatu-padu dan sekuat-tenaga membuat khalifah, tapi mereka tidak akan berhasil membuatnya. Sebab, khilafat itu hubungannya dengan kesukaan Allah. Sedangkan pilihan Allah itu dengan sendirinya menunjuk kepada orang yang dianggap bertakwa. Setelah itu pribadi tersebut melahirkan orang-orang mutaki di sekitarnya. Dia bagaikan setetes dadih (yoghurt) di dalam susu yang bertindak sebagai ragi. Siapa saja yang berkumpul di sekitarnya, mereka akan mendapat induksi

ketakwaan nabi dan mereka mulai akan menjadi orang-orang mutaki. Kemudian barulah pilihan mereka dinamakan pilihan Allah. Jika mereka tidak mutaki, maka pilihan mereka tidak dapat dinamakan pilihan Allah.

Oleh sebab itu, tatkala Jemaat Ahmadiyah mengatakan bahwa Tuhan-lah yang mengangkat khalifah, hal itu adalah dalam rangkuman makna-makna seperti tadi. Jadi, ketakwaan Jemaat mempunyai hubungan yang dalam dengan khilafat. Jika para anggota Jemaat ini orang-orang mutaki, maka pilihan mereka adalah pilihan Allah. Yang menjadi tolok ukur bagi mereka adalah ketakwaan. Tolok ukur kehormatan-kehormatan bagi mereka adalah ketakwaan. Konteks ini seterusnya bisa diterapkan pada setiap pemilihan jabatan dalam Jemaat yang bernaung di bawah khalifah - dari atas sampai bawah.

MAJLIS SYURA YANG DILANDASI OLEH KETAKWAAN

Kini saya kembali kepada pokok tentang Majelis Syura. Jika pemilihan wakil-wakil yang dikirim ke Majelis Syura telah dilakukan berdasarkan pada tolok ukur ketakwaan, maka pandangan orang-orang yang mewakili Jemaat Ahmadiyah di dalam Majelis Syura tidak akan bertumpu pada pemikiran demi keuntungan golongan; tidak bertumpu pada hubungan pribadi maupun keuntungan pribadi. Keputusan mereka secara murni adalah semata-mata demi Allah. Pandangan mereka senantiasa hanya bertumpu pada keridhaan Allah. Mereka akan berpikir supaya jangan-jangan Tuhan mereka akan marah kepada mereka. Hal demikian itulah yang dinamakan takwa.

Seseorang yang senantiasa menjalani hidup dengan penuh rasa takut akan kehilangan kecintaan Sang Kekasihnya, itulah orang mutaki. Ia setiap saat berpikir: apakah dengan perkara

ini Tuhan-ku tidak akan menjadi marah nantinya? Rasa takut akan kehilangan cinta itulah yang pada hakikatnya merupakan jiwa ketakwaan.

Jadi, ditilik dari segi pandang itu, tatkala orang-orang berkumpul untuk melangsungkan musyawarah, maka pikiran untuk berlomba-lomba dalam kecam-mengecam, berlomba dalam cerca-mencerca, berpacu dalam hal akal-mengakali, berpacu dalam hal licik-meliciki, atau mempunyai pikiran untuk tampil berpidato lebih baik daripada orang lain, menganggap sebagai kebanggaan pribadi apabila dapat mematahkan argumentasi-argumentasi orang lain - bahwa kami telah memukulnya; kami telah mengemukakan suatu dalil sedemikian rupa sehingga lawannya tidak berkutik - atau mempunyai pikiran untuk meraih suara paling banyak, kesemuanya ini akan tersingkir dari Majlis yang dilandasi oleh ketakwaan.

Di dalam Majlis yang demikian itu berkumpul orang-orang yang jika menang tidak mengalami perubahan apa-apa dan jika kalah pun tidak mengalami perubahan apa-apa. Jika seseorang tinggal seorang diri dan teguh atas pendiriannya, maka dia tetap teguh di atas pendiriannya itu adalah karena menurutnya Allah menyukai pendirian itu. Baginya tidak ada perubahan sedikit pun - baik segenap orang lain mendukungnya ataupun tidak. Dia akan tetap duduk dengan penuh yakin diri. Dia tidak akan menjadi sasaran empuk penyakit psikologis.

Walhasil, takwa adalah sangat penting untuk memelihara akal, jiwa, dan kalbu manusia. Tanpa ini tidak ada lagi seorang pun yang tetap sehat. Jadi, ketika Majlis Syura mengadakan pemilihan, cahaya ketakwaan orang-orang yang dipilihnya pun akan zahir di dalam Majlis Syura tersebut. Kalaupun, secara keliru, ada sebagian orang ghair-mutaki yang tampil ke depan, kadang-kadang tidak selalu merupakan kesalahan para pemilih. Kadang-kadang tirai ketidaktahuan membentang di tengah.

Seseorang melihat sahabat-sahabatnya sebagai orang mutaki, namun di sisi Allah mereka bukanlah orang-orang mutaki. Jadi, ini bukanlah suatu perkara yang dengan keyakinan seratus persen dapat kita katakan bahwa: jika orang-orang mutaki yang melakukan pemilihan, maka yang terpilih itu pastilah orang mutaki. Ini hanya suatu kemungkinan. Akan tetapi, semakin banyak jumlah orang yang mutaki maka semakin berkuranglah kemungkinan akan terjadi keraguan tersebut. Akan tetapi, kemungkinan kecil itu memang tetap saja ada. Dalam keadaan seperti itu adalah penting untuk turut memanjatkan doa.

TAKWA & DOA

Ketakwaan itu tidak dapat bekerja sendiri selama tidak disertai doa. Jadi, pada saat Majlis Musyawarah dilangsungkan pun – bahkan saya kira tidak hanya pada kesempatan semacam itu, melainkan saat diadakan pemilihan-pemilihan pada kesempatan lainnya pun – hendaknya dibiasakan berdoa sebelumnya. Sejauh ingatan saya, kebiasaan ini memang sudah biasa, akan tetapi mungkin saja banyak Jemaat-jemaat tidak mengenal kebiasaan itu – hendaklah senantiasa sebelum pemilihan diadakan doa lebih dahulu. Dengan ketakwaan, sambil menundukkan diri di hadapan Tuhan, mintalah kepada-Nya:

“Kami menginginkan supaya pilihan kami ini merupakan pilihan Engkau. Kami menginginkan supaya pilihan Engkau itu merupakan pilihan kami. Semoga jarak pemisah di antara pilihan-pilihan kami menjadi lenyap. Akan tetapi, kami tidak mengetahui apa-apa. Sebagaimana Engkau sendiri telah berfirman, *Hua a’lamu bimanittaqa* (An-Najm: 33) — yakni, Allah-lah Yang lebih mengetahui, tetapi manusia sedikit pun tidak mengetahui siapa yang mutaki; Allah-lah yang lebih mengetahui siapa yang mutaki.

Jadi, kami memohon dengan rendah hati, wahai Tuhan! Kami ini telah berkumpul untuk melakukan pemilihan yang kiranya akan sesuai dengan keridhaan Engkau. Akan tetapi, kami, dengan penuh keyakinan tidak dapat mengatakan, yang manakah keridhaan Engkau. Sebab, orang yang kami anggap mutaki boleh jadi dia itu tidak mutaki. Jadi, kami tunduk dengan menghinakan diri di hadapan Engkau. Kami memohon bantuan dari Engkau, dan meminta agar menjadikan pemilihan kami ini sebagai pemilihan yang benar...”

Walhasil, pemilihan seperti itulah yang merupakan pemilihan Allah. Cara pemilihan ini, bila diterapkan semakin jauh turun ke lapisan bawah - mencapai ke lapisan akar - akan semakin bagus pula pemilihan khilafat. Sebab, satu kali gerakan takwa itu dari atas turun ke bawah. Takwa itu turun dari Kenabian, dan patisari takwa itu semakin halus sampai ke bawah. Air ketakwaan itu turun mencapai akar-akar dan meresap di dalamnya. Lalu apa yang tumbuh dari akar-akar itu akan berkembang berlandaskan pada ketakwaan.

Pada akhirnya, wakil-wakil Jemaat ini di masa mendatang akan melakukan pemilihan khilafat, maka pemilihan mereka itu tidak diragukan lagi merupakan pemilihan dari Allah. Ini merupakan makna yang hakiki. Jika tidak demikian halnya, maka hanya sekedar pengakuan-pengakuan belaka tidaklah ada hakikatnya. Kita selalu mengatakan kepada dunia bahwa pemilihan Khilafat adalah pemilihan dari Tuhan. Hal ini tidak akan dapat mereka pahami selama belum dibuktikan dengan cara ini kepada mereka. Ini adalah suatu hakikat nyata lagi jelas dan dapat dipahami. Jika ketakwaan dari kenabian itu telah merasuk ke dalam diri para sahabat Nabi, dan mereka melakukan pemilihan, lalu jika ketakwaan itu terpelihara dan tetap ditegakkan dari satu keturunan ke keturunan yang lain, maka sudah pasti bahwa setiap pemilihan akan merupakan pemilihan dari Tuhan.

Tidak hanya dalam kaitan dengan masalah Khilafat. Pemilihan para Amir pun akan merupakan pemilihan dari Allah. Pemilihan para Ketua pun akan merupakan pemilihan dari Allah. Pemilihan para zaim pun akan merupakan pemilihan dari Allah. Keseluruhan ini dinamakan Khilafat, dan kehidupannya bergantung pada ketakwaan.

AKAR SETIAP KEBAIKAN ADALAH TAKWA

Jadi, jika Saudara-saudara ingin tetap menghidupkan Majelis Syura; ingin tetap menegakkan dan melestarikannya, maka jagalah ketakwaannya. Guna menjaga ketakwaannya itu adalah wajib bagi Saudara-saudara untuk tetap memperhatikan lapisan akar-akar yang daripadanya pohon ketakwaan itu tumbuh dan berkembang. Jika akar bertahan hidup, maka segala sesuatunya pun akan tetap bertahan. Syair Hazrat Masih Mau'ud a.s. berkenaan dengan takwa berbunyi sebagai berikut:

*Har ik neki ki jarr yeh ittiqa he
Agar yeh jarr rahi to sab kuch raha he*

*Akar setiap kebaikan adalah takwa
Jika akar ini tetap berada,
maka segala sesuatunya akan tetap ada*

Inilah pokok yang ingin saya jelaskan di hadapan Saudara sekalian. Sejauh yang teringat oleh saya, bait pertama merupakan bait gubahan Hazrat Masih Mau'ud a.s. sendiri. Kadang-kadang seorang penyair mengucapkan sebuah bait syair, lalu berhenti. Tidak timbul di dalam benaknya bait yang setara dan seimbang dengan bait pertama itu. Kadang-kadang penyair lainlah yang mengisi bait kedua sehingga syair itu dibuatnya sempurna. Kadang-kadang penyair lainnya

menggubah bait kedua demikian rupa indahny sehingga seolah-olah seluruh syair itu merupakan gubahannya.

Allah Taala pun kadang-kadang memperlihatkan rasa sayang yang seperti itu. Ketika Hazrat Masih Mau'ud a.s. menyebutkan bait: *Har ik neki ki jarr yeh ittiqa he* - "Akar setiap kebaikan adalah takwa", beliau terus berpikir, apa yang harus beliau sebutkan berikutnya. Perkara yang paling besar toh telah diungkapkan: *Har ik neki ki jarr yeh ittiqa he* - akar segala kebaikan adalah takwa." Lalu apa lagi? Barulah turun ilham: *Agar ye jarr rahi to sab kuch raha he* — "Jika akar ini tetap berada, maka segala sesuatunya akan tetap berada."

Betapa hebatnya kebernasan isi pokok itu. Akar memang sudah ada. Akan tetapi, secara tetap menjaga keberlangsungan akar adalah tugas Saudara sekalian. Jika Saudara sekalian dapat tetap menjaga keberlangsungan akar itu, maka segala sesuatunya akan tetap ada.

Jadi, jika Nizam Syura dan Nizam Khilafat ini harus dilestarikan, maka lestarikanlah akar ketakwaan itu. Dan sampaikanlah amanat ini kepada segenap saudara Saudara sekalian.

Pada masa-masa sebelumnya saya selalu mengatakan: "Tatkala Saudara sekalian (para delegasi Majlis Syura, *peny.*) sudah kembali ke tempat masing-masing, maka sampaikanlah amanat ini dari saya. Akan tetapi, pada waktu ini saya berbicara kepada semua anggota Jemaat bahwa apa saja yang saya katakan kepada Syura, saya tujukan juga kepada Saudara-saudara sekalian. Saya berbicara kepada setiap orang dari antara Saudara-saudara sekalian.

Pahamilah baik-baik masalah ini dan campakkanlah 'ghairullah' - yang bukan dari Allah - dari dalam pemilihan

Saudara sekalian. Campakkanlah citra kedudukan Saudara sekalian sebagai Choudry (tuan-tanah atau tokoh). Campakkanlah pertimbangan hubungan teman yang Saudara sekalian miliki. Campakkanlah rasa permusuhan Saudara sekalian. Campakkanlah pertimbangan ihwal koneksi-koneksi Saudara sekalian. Hanya satu hubunganlah yang harus Saudara sekalian tegakkan, yaitu hubungan Saudara sekalian dengan Allah. Lakukanlah pemilihan dengan memperhatikan baik-baik masalah takwa. Maka saya memberikan kabar gembira kepada Saudara sekalian bahwasanya sampai hari kiamat Jemaat ini tidak mungkin mati. Jemaat ini akan terus berkembang dan terus berkembang, serta terus berkembang.

Jadi, nyawa atau ruh Majlis Syura berada di dalam takwa. Dan saya berharap bahwa mudah-mudahan para pemilih di dalam Majlis Syura ini telah mengambil langkah dengan didasari ketakwaan. Kalaupun ada juga kekurangan, maka doa-doalah yang akan mengisi kekurangan tersebut.

Oleh karena itu, di masa mendatang pun, di mana saja Jemaat mendengar amanat ini, mereka harus ingat bahwa mereka harus memulai pemilihan mereka dengan doa. Di dalam doa secara khusus camkan hal ini baik-baik bahwa kita ingin melakukan pemilihan selaras dengan kesukaan Tuhan.

Siapa saja yang menyampaikan amanat yang jelas ini ke dalam hatinya, niscaya akan timbul perubahan mencolok di dalam alam pikirannya. Sebelum ia berangkat, ia selalu berpikir, "Si A adalah teman saya. Si B pun teman saya. Kira-kira saya harus berusaha menjadikan si Fulan sebagai ketua. Akan tetapi, kepribadiannya tidak baik. Menurut kami si Anu-lah yang baik."

Memang niat-niat ini mengenakan busana takwa, akan tetapi kadang-kadang pakaian yang dikenakan itu pakaian yang kumal dan kotor. Namanya memang pakaian takwa.

Walhasil, dengan pemikiran-pemikiran seperti inilah kita datang ke tempat-tempat pemilihan. Ketika di sana mulai diselenggarakan doa, maka seketika itu juga kita memperingatkan diri kita sendiri: "Apalah artinya pilihanku? Tidak ada artinya sedikit pun! Tidaklah pilihanku baik dan tidak pula pilihan orang lain. Pilihan Wujud yang demi keridhaan-Nya kami telah berkumpul saat ini, pilihan Wujud itulah yang sebenarnya menyandang hakikat. Wahai Tuhan, anugerahilah aku pilihan Engkau. Lenyapkanlah ketimpangan penglihatan-penglihatanku. Jika ada tabir-tabir 'kedengkian' atau 'hubungan' yang menyelubungi penglihatan-penglihatanku. Enyahkanlah dan campakkanlah oleh Engkau tabir-tabir itu. Perlihatkanlah padaku keridhaan Engkau. Berikanlah taufik kepadaku untuk memberikan suara kepada orang yang menurut Engkau adalah seorang mutaki dan yang di pandangan Engkau adalah paling mulia..."

Saya yakin dan sebesar zarah pun tidak ada keraguan bahwa Allah Taala akan melindungi pemilihan yang dilangsungkan oleh sebuah Jemaat yang sebelum pemilihan itu dilangsungkan, berdoa lebih dahulu. Setiap pemilihan yang diantar dengan upaya-upaya ketakwaan, dengan karunia Allah, adalah pemilihan dari Allah.

TAKWA & IBADAH

Dalam kaitan ini ada satu hal penting lainnya yang ingin saya sampaikan – tidak hanya untuk perhatian Majlis Syura melainkan juga untuk perhatian segenap warga Ahmadi di seluruh dunia – bahwa ruh ketakwaan itu pun hadir di dalam suatu "tubuh". Apakah itu? Ruh ketakwaan itu hadir di dalam ibadah-ibadah.

Suatu bangsa yang kosong dari ibadah, bangsa itu biasanya

kosong dari takwa. Di dalam Alquranul Karim, berkenaan dengan salat, difirmankan:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

(“Sesungguhnya salat itu mencegah manusia dari kekejian dan kemungkaran” - 29:46; peny.).

Dijelaskan oleh ayat ini bahwa salat dapat memelihara kita dari dampak segala sesuatu yang jika kita terjerumus ke dalamnya mengakibatkan keridhaan Allah lenyap-sima.

Jadi, ruh atau nyawa ketakwaan itu terdapat di dalam ibadah. Oleh karena itu, saya berusaha hendak memberikan penekanan yang ‘luar biasa’ terhadap masalah ibadah. Kata ‘luar biasa’ pun hanya merupakan bunga bahasa. Penekanan pada kata ‘luar biasa’ itu sendiri tidak dapat diterapkan pada ibadah. Hal yang setiap hari diamalkan akan tampak menjadi ‘biasa’. Sebab, segala sesuatu terdapat di dalam ibadah. Tanpa ibadah, segala sesuatu sama sekali tidak ada.

Seseorang pernah datang ke hadapan Rasulullah saw.. Dia menceritakan bahwa banyak sekali kendala atau halangan yang dihadapinya. Akibat kendala-kendala itu dia berkata, “Saya menjadi terbelenggu. Baju saya berkali-kali tercemar air kencing terkena binatang-binatang. Berkali-kali dan dipandang dari berbagai segi menjadi kotor. Banyak sekali kesibukan. Dan sebagainya...” Nah, setelah dia berucap panjang-lebar itu bertanyalah dia, “Dalam keadaan seperti ini, adakah saya dapat diberi kelonggaran untuk tidak mengerjakan salat?” Atas pertanyaan itu Rasulullah saw. bersabda, “Andaikata salat tidak ada, maka apa lagi yang tersisa?! Tidak tersisa sama sekali!”

Jadi, ibadah itu dalam keadaan apa pun tidak dapat dihapus. Untuk membuat ibadah itu menjadi bagus, Saudara-

saudara memang terpaksa harus menjadi baik terlebih dahulu. Akan tetapi, jika tidak juga bisa menjadi baik, maka tetap saja ibadah itu wajib hukumnya. Dia tidak bisa dihapus dalam keadaan apa pun. Oleh karena itu, dirikanlah ibadah-ibadah tersebut.

'ID & IBADAH

Bertolak dari segi ini saya ingin menyampaikan sebuah kabar gembira yang karenanya saya merasa senang sekali. Seluruh Jemaat pun hendaknya bergabung di dalam kegembiraan ini. Di dalam khutbah Jum'atul Wida saya telah mengatakan bahwa sejak saat itu saya mulai merasa risau tentang bagaimana keadaan mesjid-mesjid di Rabwah pada Hari Raya 'Id. Mesjid-mesjid, yang pada waktu Jum'atul Wida telah penuh, jangankan pada hari 'Id menjadi kosong dari para pendiri salat, dan mesjid-mesjid itu menjadi sepi sebab orang-orang pun mengucapkan selamat tinggal kepada ibadah-ibadah mereka bersamaan dengan berlalunya Jum'atul Wida.

Dengan karunia Allah, laporan pertama yang saya terima berkenaan itu berasal dari Rabwah. Di sana hampir sepanjang malam para khuddam, anshar dan anak-anak membuat rencana. Jauh-jauh waktu sebelum salat Subuh mereka mengetuki pintu dari rumah ke rumah. Sebagai akibatnya, pada hari raya 'Id telah berkumpul demikian banyak orang sehingga sebagian orang yang menulis surat kepada saya selain laporan dari pengurus, "Sampai hari ini kami tidak pernah melihat pada hari-hari raya sebelumnya begitu banyak orang turut dalam salat Subuh seperti hari ini."

Jadi, dengan mengatakan hal demikian Saudara-saudara telah menjadikan hal ini suatu 'Id bagi saya. Dari jemaat-jemaat lainnya pun telah diterima berita-berita gembira seperti ini.

Akan tetapi, abadikanlah 'Id tersebut. Karenanya barulah akan terasa nikmat. Apalah gunanya 'id-'id sementara, yang meninggalkan kesedihan di belakangnya. Oleh karena itu melekatlah pada salat dan jadikanlah salat sebagai suatu hakikat yang abadi. salat adalah suatu bagian kehidupan Saudara-saudara yang daripadanya timbul napas. Tanpa napas, manusia tidak dapat hidup. Demikian pulalah bahwa tanpa ibadah, kehidupan seorang insan ataupun suatu kaum tidak akan dapat ditegakkan.

Nah, yang satu adalah para pengetuk pintu dari luar, yang pada hari itu telah Saudara-saudara siapkan. Para pengetuk pintu itu tidaklah mengetuk pintu dengan semangat yang permanen. Saya berpengalaman banyak dalam hal kepengurusan. Saya telah bekerja di berbagai lapisan kepengurusan Khuddamul Ahmadiyah. Saya juga telah bekerja di berbagai Badan lainnya. Orang-orang memperlihatkan gejala semangat sampai saat-saat tertentu. Pintu-pintu mereka gedor. Setelah beberapa lama, secara perlahan-lahan, mereka mulai letih dan diam. Orang-orang yang telah terbiasa maju berkat adanya dorongan, maka jika dorongan tidak ada, mereka akan meninggalkan diri di belakang. Oleh karena itu, yang demikian itu bukanlah suatu penyembuh yang permanen. Memang suatu kegembiraan yang berumur sehari. Akan tetapi, belum menjadi suatu kegembiraan yang abadi.

Hanya ada satu penyembuhnya, yaitu, apabila di dalam diri setiap orang hadir "pengetuk pintu". Tidak ada pengetuk-pintu yang lebih baik daripada yang bangkit dari dalam hati manusia sendiri, lalu memberikan kepadanya rasa gelisah. Selama manusia hidup, selama ia masih menarik nafas, si pengetuk-pintu yang ada di dalam hati itu pasti akan terus juga mengetuk-ngetuk pintu (kalbunya) dan setelah beberapa lama, ia tidak akan pernah merasa capai, bahkan, seiring dengan waktu berlalu semakin lebih bergolak dengan kuatnya.

Ini adalah suatu kenyataan psikologis; jika bangsa-bangsa memperhatikannya maka mereka akan menemukan rahasia kehidupan dan juga rahasia kematian. Sebab, 'pengetuk-pintu' ini pun memberi ketukan untuk berbuat keburukan. Untuk berbuat kebaikan pun memberi ketukan. Sekian banyak Saudara memberikan rasa nikmat akan keburukan kepadanya, maka semakin kuat dan semakin keras pula ia mengetuk pintu-pintu keburukan. Orang-orang yang mempunyai adat-kebiasaan bangun malam dan melakukan dosa, 'pengetuk-pintu' ini pun membangunkan mereka pada waktu-waktu malam. Ia tidak membiarkan mereka tenang selama mereka belum memenuhi keinginan untuk melakukan dosa.

'Pengetuk-pintu' bagi orang-orang baik pun ada, yaitu yang memperoleh kekuatan baru dari Allah Taala setelah mengetuk pintu-pintu di setiap arah. Di dalamnya akan timbul tekad dan gejolak baru. Di dalam 'pengetukannya' akan timbul kehebatan yang lebih besar dan ia tidak akan pernah letih.

Oleh karena itu, bangunkanlah para pengetuk-pintu hati Saudara-saudara. Setiap orang yang sedang mendengar perkataan saya ini, hendaklah mencari si 'pengetuk-pintu' hati masing-masing. Jika ia tertidur, bangunkanlah! Tidak mungkin seorang pendiri salat tertidur. Adalah penting membangunkannya. Apabila ia bangun, maka ia akan keluar dari pengaruh syaitan. Kalaupun syaitan menyusup, si 'pengetuk-hati' akan menyelamatkannya.

HIKAYAT SEORANG SUCI DENGAN SYAITAN

Ada sebuah riwayat tentang seorang orang suci. Beliau seorang yang sangat patuh mendirikan salat. Beliau memiliki kecintaan yang sangat mendalam terhadap salat. Suatu ketika

beliau bangun untuk salat, syaitan mengelabuinya dan membuatnya kembali tidur. Syaitan berkata, "Waktu masih banyak. Engkau 'kan letih. Istirahatlah sedikit lagi, setelah itu barulah bangun."

Demikianlah akhirnya salat beliau tertinggal. Baru pertama kali itu beliau meninggalkan salat. Beliau merasa alangkah sedihnya sehingga sepanjang hari beliau terus-menerus menangis, memohon ampun dari Allah Taala. Hari kedua ketika beliau tengah tidur, ada sesosok orang membangunkan beliau sebelum bangun untuk mengerjakan salat seraya mengatakan, "Bangun! Dirikanlah salat!" Beliau berkata, "Ya, saya akan bangun. Akan tetapi, engkau ini siapa?" Sosok itu mengatakan, "Aku adalah syaitan." Beliau bertanya, "Syaitan datang untuk membangunkan guna bersembahyang?" Sosok itu berkata, "Ya. Kemarin saya melakukan kesalahan, saya telah membuat engkau kembali tertidur. dan engkau telah begitu hebatnya menyesali diri serta begitu hebatnya menangis sehingga Tuhan telah menjadi demikian rupa ridha kepada engkau - kiranya tidak pernah Dia begitu ridha kepada seorang pendiri salat selain kepada engkau. Saya ini 'kan datang untuk membuat Tuhan murka. Betapa saya telah melakukan kesalahan. Kini saya datang untuk membangunkan engkau supaya Tuhan tidak lagi ridha demikian rupa kepada engkau."

Sekarang, anggaplah itu sebagai suatu hikayat atau suatu rekayasa pikiran seseorang guna mengingatkan orang agar lebih memberikan perhatian kepada salat. Akan tetapi, pada dasarnya, di dalam kisah itu terdapat suatu hakikat. Seseorang yang hatinya telah terpaut kepada salat, dia menjadi seorang penegak salat. Kapan saja dia lalai dari salat, ia akan merasakan suatu keperihan yang mendalam. Dia merasakan kepedihan yang demikian rupa mendalamnya sehingga akibat dari kepedihan itu bukannya dia mendapat hukuman dosa, justru

dia akan memperoleh pahala serta memperoleh kekuatan yang lebih besar untuk melakukan salat-salat selanjutnya.

KECINTAAN RASULULLAH SAW. TERHADAP IBADAH

Rasulullah saw. telah turut-serta di dalam sekian banyak jihad atau peperangan. Beliau mengalami beragam penderitaan yang berat; mendapat kesusahan yang besar. Akan tetapi, tidak ada suatu penderitaan maupun kepedihan serta kedukaan yang tergores dalam di hati beliau selain terhadap suatu peristiwa. Yaitu, pada peristiwa Perang Ahzab ketika musuh pada suatu hari telah membuat lasykar Islam menjadi demikian rupa sibuknya sehingga salat-salat tidak dapat dikerjakan pada waktunya. Rasulullah saw. terpaksa menyatukan kelima salat fardhu pada waktu Isha.

Saat itu Rasulullah saw. dengan nada yang sangat kesal bersabda, "Terkutuklah orang-orang yang telah membuat kita lupa dari salat." Saya tidak ingat betul apakah beliau menggunakan kata laknat atau kutuk atau begitu saja suatu ungkapan yang menyatakan kekesalan. Akan tetapi, yang saya tahu perawi memberitahukan bahwa Rasulullah saw. dengan kepedihan hati yang amat mendalam telah mengucapkan kalimat itu. Sebab, pada hari itu salat terpaksa disatukan. Yakni, terpaksa dilakukan secara terpisah dari waktunya.

Begitulah, salat-salat yang dilakukan dengan kepedihan hati demikian rupa, tidak diragukan lagi sedikit pun bahwa pahalanya jauh lebih besar dari salat-salat yang dilakukan oleh seseorang hanya sebagai suatu adat kebiasaan – yaitu, yang tidak ada bedanya antara dikerjakan atau tidak dikerjakan. Ada salat yang tertinggal, tetap tidak terasa pedihnya. Jika toh

dikerjakan, tetapi tidak disertai dengan suatu kelezatan yang istimewa.

Jadi, selama setiap pendiri salat tidak memiliki hubungan dengan salat, selama itu pula kita, pada hakikatnya, tidak dapat mendirikan salat. Sebagai buah adanya hubungan hati dengan salat - yakni, adanya hubungan abadi dengan salat, Allah akan memelihara ketakwaan. Itulah dia yang, pada hakikatnya, pada pandangan Allah senantiasa berada dalam keadaan mutaki. Sebab, setiap usai mengerjakan suatu ibadah, ia memperoleh suatu kekuatan dari Allah dan ketakwaannya turun dari langit.

Oleh karena itu, saya menasihatkan segenap Jemaat di seluruh dunia supaya memelihara ketakwaan masing-masing. Jika ingin memelihara ketakwaan, maka peliharalah ibadah-ibadah. Setelah itu, apabila Saudara-saudara akan mengadakan suatu pemilihan di dunia, maka – tidak peduli apakah itu pemilihan dalam sidang Majelis Syura, ataupun dalam sidang pemilihan pengurus – pemilihan itu hendaklah memperoleh restu dan keridhaan dari Allah Taala.

'ID WARGA BOSNIA DI ISLAMABAD, INGGRIS, YANG BAHAGIA DAN PENUH HARU

Dalam kaitan ini, secara ringkas, saya ingin juga menyampaikan sebuah kisah tentang 'Id di sini kepada Saudara-saudara. Ditilik dari satu segi 'Id yang telah dirayakan di sini (Inggris, *peny.*) adalah suatu 'Id yang luar biasa. Yakni, tidak ada suatu salat 'Id di mana pun di dunia ini, saat sekian banyak warga Bosnia telah berkumpul seperti yang terjadi di Islamabad (Tilford, Inggris, *peny.*).

Satu keluarbiasaannya adalah pemandangan kelezatan rohaniah. Yaitu, tatkala warga Bosnia dari berbagai daerah turun dari bis-bis. Mereka berhamburan mendapatkan satu sama lainnya. Mereka saling temui. Kelezatan rohaniah itu berkenaan dengan raut wajah mereka yang tampak setelah mereka menyaksikan kasih-sayang dari Jemaat Ahmadiyah. Di sana terlihat hal-hal yang demikian rupa sehingga siapa saja yang menyaksikannya akan terkesan oleh suasana kerohanian peristiwa tersebut hingga akan senantiasa berkesan di kalbunya.

IBU BERTEMU DENGAN ANAKNYA

Dari sebuah bis turun seorang ibu yang telah kehilangan anaknya di Bosnia dan dia beranggapan bahwa tentu anak itu telah mati. Dari bis lain turunlah anak yang telah terpisah dari sang ibu tadi. Mereka keduanya berlari menuju satu sama lain, demikian rupa sehingga orang yang menceritakan hal ini mengatakan bahwa ia tidak dapat menggambarkan bagaimana suasana saat itu. Sang ibu dengan serta-merta merangkul leher anaknya dan sang anak merangkul leher ibunya. Sambil menangis mereka meneteskan air mata kegembiraan sehingga orang yang melihat pun turut menangis.

KAKAK BERTEMU DENGAN ADIKNYA

Akan tetapi, ada satu pemandangan lagi tentang perjumpaan seorang kakak dengan adik perempuannya. Orang yang menyampaikan hal ini mengatakan bahwa perjumpaan keduanya ini lebih hebat dari perjumpaan sang ibu dengan anaknya tadi.

Ada seorang kakak yang lebih tua dan seorang adik perempuannya yang lebih muda. Sang kakak beranggapan

bahwa adiknya telah tiada dan telah dinodai oleh orang-orang biadab. Sebagai dampaknya, timbul suatu kesenduan yang mendalam di hati sang kakak. Ketika ia menyaksikan bahwa adik perempuannya itu turun dari sebuah bis, maka sertamerta suasana saat itu tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dikatakan bahwa mereka berlari menuju satu sama lain, saling merangkul dan meraung-raung menangis demikian rupa sehingga kemana saja suara raungan mereka sampai maka segenap orang yang mendengarnya pun turut menangis. Air mata kegembiraan warga Ahmadi yang menyaksikan mereka turut berbaur di dalam air mata kegembiraan kakak beradik tersebut.

Sungguh suatu 'Id luar biasa yang telah dirayakan pada hari itu. Dan 'Id-'id semacam ini pun telah dirayakan di tempat-tempat (Jemaat) lainnya di Eropa. Di Pakistan pun 'Id-'id yang telah dirayakan, di dalamnya turut dilibatkan orang-orang miskin. Dan sebagaimana yang telah saya nasihatkan, waktu-waktu Subuh pada hari 'Id memang telah dipenuhi oleh 'aroma' serta 'cahaya' para penegak salat. Hari 'Id itu telah pula diterangi oleh kesetiakawanan-kesetiakawanan terhadap kaum miskin. Ruh-ruh kita pun telah disimbahi oleh nur keridhaan Allah Taala akibat sikap kesetiakawanan terhadap orang-orang miskin.

Banyak sekali surat penuh dengan kelezatan yang telah dinikmati. Orang-orang memberitakan bahwa 'Id-'id mereka berlalu dengan semarak. Sangat nikmat sekali, tidak pernah terasa begitu nikmat pada saat merayakan 'Id-'id lainnya dalam suasana yang biasa. Jadi, dengan karunia Allah, di setiap tempat di dunia ini Jemaat Ahmadiyah telah merayakan suatu 'Id yang di dalamnya orang-orang lain tidak dapat masuk, tidak dapat dijamah oleh orang-orang yang bernasib buruk itu, tidak dapat dicampuri oleh mereka.

TANDA AGUNG KEBENARAN HAZRAT MASIH MAU'UD A.S.

Sisi Jemaat Ahmadiyah yang satu ini merupakan suatu tanda agung kebenaran Hazrat Masih Mau'ud as.. Sebab, ruh "*sami'na wa atha'na*" (kami dengar dan kami taat) tidak akan dapat tercipta tanpa adanya hubungan dengan Rasulullah saw.. Tidak mungkin! Lihat dan perhatikanlah oleh Saudara bangsa-bangsa besar di dunia. Ruh yang baik mendengar kebaikan, langsung membuat manusia dengan sendirinya, secara alami, menjadi terikat untuk memberikan kerjasama. Ini kaitannya adalah dengan Kemuhhammadan. Dan makna daripada 'khatamiyyat' adalah bahwa selain dari Yang Mulia Kangjeng Nabi Muhammad Rasulullah saw. ruh ini tidak akan dapat Saudara-saudara peroleh dari mana pun juga.

Oleh karena itu, seandainya Hazrat Masih Mau'ud a.s. bukanlah hamba sejati lagi paripurna Yang Mulia Kangjeng Rasulullah saw., maka tidak mungkin Jemaat beliau a.s. memperoleh ruh yang demikian rupa sehingga tidak ada di permukaan bumi ini suatu kelompok jemaat lain yang dapat menda'wakan diri bahwasanya dalam hal ketaatan demi keridhaan Allah memiliki kesamaan dengan Jemaat Ahmadiyah. Di dunia ini terdapat jutaan orang Islam. Demikian pula terdapat orang-orang Kristen, orang-orang Hindu, orang-orang Sikh, dan segala macam orang. Akan tetapi, cobalah Saudara-saudara perhatikan, Saudara-saudara di mana pun tidak akan menyaksikan ruh ketaatan dan kemampuan untuk tunduk demi kebaikan seperti yang terdapat di dalam Jemaat Ahmadiyah. Di dunia ini bangkit suatu gejolak di dalam hati demi hati orang-orang atas seruan satu suara dan mereka datang berlari dengan ruh serta semangat bergelora sambil mengucapkan "Labbaik!".

Jadi, terdapat pula sebuah ibadah haji yang datang sekali setahun untuk mengajarkan makna haji. Ada satu lagi bentuk ibadah 'haji' lainnya saat umat Islam di seluruh alam ini berlari ke arah kebaikan sambil mengucapkan "*Allahumma sami'na wa atha'na*" seraya meneriakkan "Labbaik!". Inilah dia yang merupakan ibadah haji abadi - di dalam ibadah itulah orang-orang mukmin menjalani hidup. Pada hari ini, dengan karunia Allah, Jemaat Ahmadiyah memperoleh "ibadah haji" yang satu ini. Saudara-saudara tentu tidak pernah menyaksikan kalangan lain di dunia ini yang menyatakan "Labbaik" seperti itu terhadap kebaikan-kebaikan.

Lancarkanlah imbauan untuk memberikan candah (iuran), maka para wanita langsung menanggalkan perhiasan-perhiasan mereka lalu mempersembahkan perhiasan-perhiasan mereka. Orang-orang meminjam uang lalu memberikan candahnya, dengan harapan agar Allah Yang Maha Pemberi-rezeki akan melipatgandakannya. Mereka membayar candah melebihi ambang batas kemampuan mereka, dan mereka menyaksikan tanda-tanda dukungan Ilahi yang luar biasa. Di satu pihak mereka mencatatkan perjanjian candah - dan mereka mengetahui bahwa memang tidak ada jumlah uang sebanyak itu yang akan mereka miliki, akan tetapi pengalaman-pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa apabila perjanjian itu dilakukan dengan ketulusan yang demikian rupa maka Allah Sendiri Yang akan menyediakannya - dan di pihak lain kenyataannya mereka memperoleh sarana dari tangan gaib untuk memenuhi perjanjian.

JEMAAT ORANG-ORANG MUTAKI

Jadi, Jemaat ini adalah kelompok jemaat orang-orang mutaki. Hal ini ingin saya sampaikan sambil mengaitkannya dengan pokok bahasan pertama. Yakni, apabila saya

menekankan: “Bertakwalah! Bertakwalah!” - maka bukan berarti saya memandangi Saudara-saudara kosong dari ketakwaan. Jika saya memandangi Saudara-saudara kosong dari ketakwaan, maka tentu saya tidak akan dapat melihat perkara-perkara yang tengah saya uraikan ini.

Akan tetapi, saya memang menyaksikan bahaya-bahaya di beberapa tempat. Ketakwaan yang telah dihimpun sejak sebelumnya yang telah memberikan sandaran. Riwayat-riwayat mulia para mutakilah yang telah menjadi bagian dari wujud kejemaatan Saudara-saudara. Jika Saudara-saudara sendiri tidak menerapkan ketakwaan, maka tidak akan dapat bertahan lama untuk tetap mengandalkan ketakwaan yang telah dihimpun sebelumnya itu.

Saudara-saudara memang merupakan Jemaat orang-orang mutaki. Akan tetapi jangan gerogoti ketakwaan para pendahulu/ sesepuh kalian. Ciptakanlah ketakwaan untuk diri Saudara-saudara sendiri. Dan wariskanlah ketakwaan bagi anak-anak keturunan kalian. Barulah Saudara-saudara akan menyaksikan terkabulnya doa ini untuk Saudara-saudara:

وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ اِمَامًا

“Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami imam bagi orang-orang mutaki”.

KEINGINAN ALMARHUMAH ISTRI HAZRAT KHALIFATUL MASHIH IV

Kini, pada bagian akhir - walaupun secara zahir perkara ini tidak ada kaitannya - akan tetapi saya bermaksud hendak menyampaikan sebuah amanat kebaikan. Masalahnya ialah satu tahun yang silam istri saya telah meninggal dunia. Berkaitan

dengan itu pada saat itu pun saya telah menyampaikan beberapa nasihat kepada Jemaat. Sebuah nasihat lagi ingin saya sampaikan pada hari ini.

Pada hari-hari terakhir beliau sakit, beliau mengatakan, “Jika Allah memberikan taufik kepada saya, keinginan saya adalah dapat menyaksikan perkawinan anak-anak perempuan saya. Maka itu saya akan menyelenggarakan perkawinan beberapa anak perempuan miskin, semata-mata demi Allah.”

Di masa hidup beliau juga saya telah memenuhi niat beliau tersebut. Saya memberitahukan kepada beliau, “Engkau berbicara tentang satu anak perempuan. Ternyata saya sudah menyelenggarakan perkawinan untuk empat orang anak perempuan miskin. Di masa mendatang pun, untuk engkau, akan saya lanjutkan menyelenggarakan untuk memenuhi keinginan engkau.”

NASIHAT BAGI JEMAAT BERKENAAN DENGAN NAZAR

Di sini ada dua buah nasihat yang ingin saya sampaikan kepada Jemaat. Pertama ialah, apabila bernazar kepada Allah Taala, memanjatkan doa dengan suatu persyaratan: “Wahai Tuhan! Engkau lakukanlah itu, maka kami akan lakukan ini..”, maka jangan sekali-kali mundur dari nazar itu walaupun secara zahir Allah Taala tidak mengabulkan doa itu. Itu adalah suatu ketidaksopanan dan merupakan ketidakbersyukuran terhadap ihsan-ihsan atau kasih-sayang Allah Taala.

Allah Taala telah menanamkan hal ini kepada saya semenjak kecil, bila saja melakukan nazar, walaupun secara zahirnya Allah tidak mengabulkan doa itu, maka tetaplah memenuhi nazar itu. Ini tidak menunjukkan kemajuan dalam

bersikap baik terhadap Allah melainkan, pada hakikatnya, justru suatu kemunduran. Sebab, orang-orang yang mengerti akan hakikat doa, mereka mengetahui bahwa doa-doa yang secara zahirnya tampak tidak dikabulkan, sebenarnya tidak dilupakan oleh Allah. Kalau Dia tidak mengabulkan doa seorang hamba atas dasar suatu hikmah tertentu, maka sebagai balasan dari doa itu Dia akan terus mengabulkan perkara-perkara lainnya dalam berbagai bentuk. Dia tidak meninggalkan untaian kebaikan-kebaikan. Kadang-kadang setelah beberapa saat lamanya manusia baru merasakan bahwa dengan tidak dikabulkannya doa seperti itu pun merupakan suatu rahmat. Dan kalau manusia menelusuri Tanda-tanda Allah Taala dengan penglihatan yang dalam, menyelidikinya terus, maka ia berkali-kali akan menyaksikan bahwa tangan gaib Tuhan terus melakukan ihsan yang ada kaitannya dengan doa tersebut.

Jadi, sebagai buah dari memahami hal ini, saya tidak pernah merasa sangsi bahwa dikarenakan secara zahirnya syarat nazar tersebut tidak sempurna lalu nazar itu tak digenapi. Bahkan saya benar-benar mengetahui bahwasanya Allah itu pasti akan melaksanakannya. Janganlah kita tertinggal. Oleh karena itu, janji yang telah dilontarkan untuk melakukan kebaikan, hendaknya janganlah diikat dengan persyaratan-persyaratan. Janji itu hendaknya dipenuhi. Sebagai akibatnya, Allah akan lebih berlaku ihsan lagi jadinya.

Walhasil, itulah satu perkara yang ingin saya terangkan. Saudara-saudara pun di dalam musibah-musibah yang Saudara alami, atau di dalam kesulitan-kesulitan yang Saudara tengah hadapi atau begitu saja di dalam upaya-upaya meraih maksud-hati, Saudara-saudara mengemukakan kepada Allah Taala, "Wahai Tuhan, buatlah begini, maka kami pun akan berbuat begitu." Jika Allah Taala tampak tidak memenuhinya, maka tetaplah melaksanakan seperti apa yang telah Saudara nazarkan,

seperti yang telah Saudara niatkan atau seperti yang telah Saudara persyaratkan.

IMBAUAN KEPADA JEMAAT UNTUK GERAKAN MENIKAHKAN ORANG MISKIN

Perkara yang kedua ialah, saya ingin menasihatkan kepada Jemaat secara umum supaya membuat kebiasaan untuk menyelenggarakan perkawinan bagi anak-anak perempuan miskin yang ada di tempat masing-masing.

Ini bukanlah suatu sistem yang demikian rupa sehingga saya harus membuka suatu gerakan pengumpulan candah. Saya hanya menarik perhatian agar di dalam lingkungan masyarakat kita masih banyak orang-orang miskin yang putri-putrinya sudah mencapai usia nikah namun mereka tidak mempunyai prasarana-prasarana untuk mengawinkan. Sang ibu dan bapak tenggelam dalam kesedihan akan hal itu. Hati mereka terus semakin tersayat. Merupakan tuntutan ghairat diniah atau tuntutan harga-diri mereka sendiri sehingga di depan orang-orang pun mereka tidak mau menadahkan tangan mereka.

Dikarenakan terhadap Khalifah Zaman ada rasa keterbukaan, oleh karena itu sebagian dari antara mereka ada yang menulis surat. Tidak terlalu banyak yang diungkapkan dalam tulisannya, namun ternyata banyak sekali mereka yang hidup tidak memiliki sarana apapun. Dengan mengawinkan dua pasangan yang sederhana pun mereka tidak sanggup melakukan 'rukhsana' untuk putri mereka.

Oleh karena itu, timbul di dalam pikiran saya supaya tidak hanya ditujukan kepada warga Jemaat yang sangat mampu saja, melainkan warga Jemaat kelas menengah juga. Jika mereka mengukuhkan niat bahwa mereka akan membelanjakan

untuk anak perempuan miskin sepersepuluh biaya dari dana yang mereka keluarkan untuk perkawinan putri mereka sendiri, atau seperlima, maka mereka tidak perlu memberikan dana tersebut kepada Jemaat. Akan tetapi, jika mereka ingin mengusahakan sendiri, maka informasikanlah kepada pengurus Jemaat bahwa, "Kami berniat pada tahun ini akan menyelenggarakan sebuah atau dua buah atau tiga buah perkawinan, menurut taufik yang ada pada kami. Perkiraan biayanya adalah sekian. Jika Anda mengetahui ada orang-orang miskin yang demikian, maka dengan tetap menjaga kerahasiaannya beritahukanlah kepada kami."

Di sini kerahasiaannya perlu dijaga. Oleh karena itu, lebih baik jika perkara ini diatur dan disebarluaskan oleh para Amir maupun Ketua. Lalu keluarga miskin mana saja yang masuk dalam data mereka, dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang berkeinginan tadi secara rahasia. Atau, memberitahukannya secara tertulis. Setelah itu berikanlah kesempatan kepada mereka langsung untuk melanjutkan hubungan.

Pihak yang betul-betul berkeinginan melakukan hal ini secara tertutup, mereka dapat mengirimkan uang kepada keluarga-keluarga miskin yang bersangkutan. Jika mereka tidak mau datang langsung kepada mereka, maka tak usah datang. Orang-orang yang ingin memberi, hendaknya sama sekali jangan untuk pamer, melainkan untuk merasakan nikmat kebaikan serta untuk meraih lebih lanjut ruh kebaikan, lalu menjalin hubungan dengan keluarga-keluarga miskin itu dan ingin memberikan bantuan secara terselubung, itu pun dibenarkan.

Jadi, kita di seluruh dunia hendaknya memprakarsai menjalankan sistem bantuan untuk menyelenggarakan perkawinan-perkawinan bagi orang-orang miskin. Hendaknya melalui nasihat terhadap satu sama lainnya hal ini kita

masyarakatkan. Semoga dengan demikian tidak akan ada lagi suatu keluarga Ahmadi miskin pun yang tidak dibantu oleh saudara-saudara Ahmadi lainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkawinan mereka.

Ada satu cara kebiasaan memberikan hadiah. Itu memang sudah memasyarakat. Akan tetapi, sangat sedikit sekali hadiah-hadiah yang sampai kepada orang-orang miskin. Kebanyakan hadiah itu berputar-putar di lapisan atas saja. Oleh karenanya, sistem pengaturan yang tengah saya uraikan ini adalah sangat penting sekali.

Sejauh yang ada hubungannya dengan warga Ahmadi di Eropa dan Amerika, saya menyarankan agar mereka mencari anak-anak perempuan Bosnia yang sudah layak kawin. Mereka dengan sangat mudah dapat diketahui dari kamp-kamp pengungsi tempat mereka menetap. Setiap orang yang memperoleh taufik ingin mengawini anak-perempuan Bosnia, hendaklah ia mengadakan komunikasi dengan mereka, lalu seyogianya memberi hadiah.

Dengan demikian segenap warga Ahmadi akan dapat berperan serta di dalam gerakan perkawinan kaum miskin di seluruh dunia. Orang-orang yang demi keridhaan Allah berperan serta dalam perkawinan-perkawinan kaum miskin, saya meyakinkan Saudara-saudara sekalian, bahwa Allah serta para malaikat-Nya pun turut serta di dalam perkawinan-perkawinan mereka. Mereka akan memperoleh berkat-berkat dari perkawinan itu. Perkawinan-perkawinan seperti itu akan dicatat dengan penuh kemuliaan di sisi Allah.

Jadi, semoga Allah Taala memberi taufik akan hal itu kepada kita. Semoga Dia melimpahkan taufik kepada kita untuk senantiasa berderap maju di atas jalan-jalan kebaikan baru yang

diperlihatkan Allah Taala kepada kita dengan kecepatan tinggi,
dan dengan kokoh lagi mantap. □

A compilation of Hazrat Aqdas Khalifatul Masih IV 's two illuminating sermons both delivered at the Fazl Mosque, London, on the 21st September 1990 and the 29th November 1991 separately.

| | |
|----------|---------|
| No Rak | 03 |
| No Buku | 99 14 |
| Kategori | KH 14 |